

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum memaparkan temuan utama penelitian, penulis menyajikan terlebih dahulu gambaran umum MTsN 2 Banjar sebagai lokasi penelitian.

1. Gambaran Umum MTsN 2 Banjar

Penyajian ini mencakup profil madrasah, sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan madrasah, serta keadaan guru dan peserta didik. Selain itu, turut dijelaskan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah sebagai bagian penting dalam mendukung proses pendidikan dan pembentukan perilaku keberagaman peserta didik.

a. Profil Madrasah

- | | |
|---------------------------|---------------------------------------|
| 1) Nama Madrasah | : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar |
| 2) Nomor Statistik | : 12116303004 |
| 3) NPSN | : 30315281 |
| 4) Naungan | : Kementerian Agama |
| 5) Tahun Berdiri/Izin | : 1961 |
| 6) No. SK Pendirian | : W.o/6/PP.03.2/029/1994 |
| 7) Tanggal SK Pendirian | : 05-01-1994 |
| 8) No. SK Operasional | : 709 Tahun 2016 |
| 9) Tanggal SK Operasional | : 02-09-2016 |
| 10) Jenjang Pendidikan | : MTs |
| 11) Status Madrasah | : Negeri |
| 12) Akreditasi | : B |
| 13) Tahun Akreditasi | : 2018 |

- 14) No. SK Akreditasi : 103/BAN-SM-P/AK/X/2018
15) Tanggal SK Akreditasi : 31-10-2018
16) NPWP : 001721190732000
17) Alamat Sekolah
a) Jalan : Irigasi
b) Kelurahan/Desa : Tambak Sirang Laut
c) Kecamatan : Gambut
d) Kabupaten/Kota : Banjar
e) Provinsi : Kalimantan Selatan
f) Kode Pos : 70652
18) Email : mtsn2banjar@gmail.com

Berdasarkan data profil di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar ini terletak di Jalan Irigasi, Desa Tambak Sirang Laut, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. MTsN 2 Banjar ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan akreditasi B dan telah memiliki SK ijin operasional.

b. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di bawah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan yang lokasinya terletak di Jalan Irigasi desa Tambak Sirang Laut di kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.

Berdiri pada tanggal 26 Agustus tahun 1961 merupakan PGA Swasta 4 tahun Tambak Sirang Gambut, yang pada waktu itu di pimpin oleh KH. Baserani. Pada tanggal 30 September tahun 1970 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) Tambak Sirang Gambut yang di pimpin oleh KH. Baserani Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No : 251/1970 tanggal 30

September 1970 tentang penergian Madrasah-madrasah/Sekolah-sekolah Swasta di daerah Provinsi Kalimantan Selatan, berubah kembali menjadi MTsN I Gambut pada tahun 1980 dan menjadi MTsN 2 Banjar Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 671 tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan.

Memperhatikan perjalanan MTsN 2 Banjar yang sudah cukup tua, lebih setengah abad usianya tentu usia yang matang. Oleh sebab itu di yakini sudah ribuan alumni yang di hasilkan oleh MTsN 2 Banjar. Alumni-alumni yang di hasilkan ada yang menjadi pejabat, pengusaha/swasta dan menjadi guru, bahkan ada tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 2 Banjar yang berasal dari alumninya.

Namun demikian tidak dipungkiri ada sebagian bangunan lama yang rusak ringan Karena termakan usia, Alhamdulillah adanya perhatian dan kepedulian dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Selatan di tahun 2019 MTsN 2 Banjar dapat 1 bangunan gedung baru.

Sejak berdirinya MTsN 2 Banjar pada tahun 1961-sekarang telah mengalami beberapa pergantian Pimpinan/Kepala Madrasah. Diantaranya daftar nama-nama Kepala Madrasah MTsN 2 Banjar yang pernah menjabat dapat dilihat dari tabel berikut:⁹⁰

Tabel 4.1 Riwayat Kepemimpinan Kepala Madrasah MTsN 2 Banjar

No.	Nama Pejabat	Lama Menjabat	Status Madrasah
1.	KH. Baserani	1961-1970	Yayasan
2.	KH. Baserani	1970-1976	MTsN
3.	Drs. H. Anwar Kaderi	1976-1981	MTsN
4.	Drs. H. Jaidi Mursyidi	1981-1986	MTsN

⁹⁰ TU/ Dokumen Profil MTsN 2 Banjar/ 17 Maret 2025

No.	Nama Pejabat	Lama Menjabat	Status Madrasah
5.	Drs. H. M. Kasim	1986-1988	MTsN
6.	Drs. Juhdi	1988-1995	MTsN
7.	Drs. H. Abdurrahmansyah	1995-2002	MTsN
8.	Drs. Abdullah	2002-2010	MTsN
9.	Drs. Ahmad Muzakir, M.Pd	2010-2012	MTsN
10.	Drs. Saipurrahman	2012-2018	MTsN
11.	Drs. H. Abdullah	2018-2019	MTsN
12.	Nor Ifansyah, S.Pd., M.Sc	2019-2021	MTsN
13.	M. Yusup, S.Ag., M.Pd.	2021-2022	MTsN
14.	Dr. H. Akhmad Maki, M.A.	2022-Sekarang	MTsN

Sumber: Dokumen Data Riwayat Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTsN Banjar, Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ada 14 kali pergantian jabatan sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar, dari yang masih berstatus yayasan hingga menjadi Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri.

c. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar yaitu: "Unggul dalam Mutu, Berkarakter dan Berwawasan lingkungan yang Islami". Visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Unggul dalam bidang Akademik dan Non Akademik
- 2) Unggul Lomba AKSIOMA dan KSM.
- 3) Unggul Lomba Kreativitas.
- 4) Unggul dalam disiplin.
- 5) Unggul Lomba Kesenian
- 6) Unggul Madrasah Adiwiyata

7) Unggul Kepedulian sosial.⁹¹

d. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menyusun langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien berbasis imtaq, TIK dan Lingkungan Hidup dengan didukung oleh tenaga yang profesional handal dan berwawasan, berbudaya lingkungan hidup.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar yang memadai berbasis TIK dan lingkungan hidup.
- 3) Menumbuhkan motivasi berprestasi warga madrasah bidang akademik dan non akademik.
- 4) Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dibidang IMTAQ, IPTEK, Olahraga dan Seni secara terarah dan berkelanjutan sebagai kecakapan hidup.
- 5) Menanamkan kesadaran dan memantapkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sebagai upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 6) Meningkatkan kegiatan partisipasi melalui program keindahan lingkungan dan memperindang hutan madrasah dalam rangka menciptakan/pelestarian lingkungan yang kondusif terhadap aktivitas pendidikan.

⁹¹ TU/ Dokumen Visi/ MTsN 2 Banjar/ Senin, 17 Maret 2025/08.20 WITA.

- 7) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara madrasah, orangtua, siswa, masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung Peningkatan mutu Pendidikan dan lingkungan hidup di MTsN 2 Banjar.⁹²

e. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

- 1) Memperoleh rata-rata Hasil Ujian baik dan memuaskan.
- 2) Proporsi lulusan yang diterima di jenjang sekolah berikutnya yang berkualitas tinggi.
- 3) Memiliki peserta KSM yang mampu menjadi finalis tingkat Nasional.
- 4) Memiliki tim kesenian minimal 3 cabang yang mampu tampil pada acara setingkat Kabupaten.
- 5) Madrasah menjadi Madrasah Adiwiyata tingkat provinsi.
- 6) Menjadi madrasah teladan dibidang kedisiplinan ditingkat provinsi.
- 7) Madrasah memiliki minimal 5 kegiatan sosial.⁹³

Visi, misi, dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar memiliki keterkaitan yang selaras dan saling mendukung. Visi madrasah dijabarkan secara operasional melalui misi, yang kemudian dituangkan ke dalam tujuan yang lebih spesifik dan terukur. Hal ini mencerminkan perencanaan yang terpadu dan konsisten dalam mencapai arah pengembangan madrasah. Hal ini selaras dengan rencana pengembangan madrasah di masa depan dari Kepala Madrasah AM,

⁹² TU/ Dokumen Misi/ MTsN 2 Banjar/ Senin, 17 Maret 2025/08.20 WITA.

⁹³ TU/ Dokumen Tujuan/ MTsN 2 Banjar/ Senin, 17 Maret 2025/08.20 WITA.

“Prinsip yang kami jalankan itu *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید* yang artinya melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.”⁹⁴

Pengembangan madrasah ingin capai itu sesuai dengan prinsip melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik, hal tersebut menggambarkan madrasah harus tetap mempertahankan nilai-nilai yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik untuk ke depannya.

f. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar Banjar

1) Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2024/2025

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari staf Tata Usaha di MTsN 2 Banjar, menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan Guru dan Tenaga Kependidikan pada Tahun 2024/2025 sebanyak:⁹⁵

Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Pendidik MTsN 2 Banjar

Status Guru dan Tenaga Pendidik				Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik	
PNS		P3K		Laki-laki	Perempuan
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
15	18	3	2	18	20

Sumber: Dokumen Data Guru dan Tenaga Pendidik MTsN 2 Banjar, Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa status guru dan tenaga pendidik adalah PNS dan P3K, dengan jumlah keseluruhan adalah 38 guru dan tenaga pendidik, dengan jumlah laki-laki 18 dan perempuan 20 orang.

⁹⁴ W.13 AM/ Tentang Visi, Misi dan Tujuan Madrasah/ MTsN 2 Banjar/ Senin, 24 Maret 2025/09.30 WITA.

⁹⁵ TU/ Dokumen Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/12.30 WITA.

2) Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025

Data keadaan peserta didik penulis dapatkan dari staf tata usaha MTsN 2 Banjar. Berikut adalah tabel keadaan peserta didik MTsN 2 Banjar Tahun 2024/2025.⁹⁶

Tabel 4.3 Data Peserta Didik MTsN 2 Banjar

No.	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah Seluruhnya
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VIIA	18	14	32
2	VIIB	17	15	32
3	VIIC	16	16	32
4	VIID	16	15	31
5	VIIIE	18	14	32
	Jumlah Kelas VII	85	74	159
6	VIIIA	19	13	32
7	VIIIB	18	14	32
8	VIIIC	18	14	32
9	VIIID	16	13	29
10	VIIIE	17	11	28
	Jumlah Kelas VIII	88	65	153
11	IXA	12	14	26
12	IXB	11	15	26
13	IXC	11	15	26
14	IXD	11	15	26
15	IXE	11	14	25
	Jumlah Kelas IX	56	73	129
	Jumlah	229	212	441

Sumber: Dokumen Data Peserta Didik MTsN 2 Banjar, Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, jumlah peserta didik di MTsN 2 Banjar pada Tahun Ajaran 2024/2025 tercatat sebanyak 441 orang, yang terdiri dari 229 siswa laki-laki dan 212 siswa perempuan. Jumlah tersebut terbagi ke dalam tiga tingkat kelas, yaitu kelas VII sebanyak 159 siswa yang terdiri 85 laki-laki dan 74

⁹⁶ TU/ Dokumen Data Peserta Didik/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/12.30 WITA.

perempuan, kelas VIII sebanyak 153 siswa yang terdiri dari 88 siswa laki-laki dan 65 siswa perempuan, serta kelas IX sebanyak 129 siswa yang terdiri 56 siswa laki-laki dan 73 siswa perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik cukup merata pada setiap tingkatan, meskipun terdapat perbedaan jumlah antara siswa laki-laki dan perempuan di masing-masing kelas.

g. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas dan sarana prasarana pendidikan adalah elemen penting yang mendukung proses pembelajaran di sekolah. Ketersediaan dan kualitas fasilitas yang memadai tidak hanya berpengaruh pada kenyamanan dan keamanan siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Data keadaan fasilitas dan sarana pembelajaran penulis dapatkan dari staf tata usaha MTsN 2 Banjar. Berikut adalah tabel fasilitas dan sarana pembelajaran MTsN 2 Banjar Tahun 2024/2025.⁹⁷

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana MTsN 2 Banjar

No.	Fasilitas dan Sarana Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakamad Kurikulum	1	Baik
3	Ruang Wakasek	1	Baik
4	Ruang Wakamad Sarana-Prasarana	1	Baik
5	Ruang Wakamad Kesiswaan	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Ruang Koordinator	1	Baik
8	Ruang Guru	1	Baik
9	Ruang Kelas	18	Baik
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang Lab. IPA	1	Baik
12	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
13	Ruang UKS	1	Baik
14	Toilet Siswa	4	Baik

⁹⁷ TU/ Dokumen Fasilitas dan Sarana Prasarana/ MTsN 2 Banjar/ Senin, 17 Maret 2025/ 08.20 WITA.

No.	Fasilitas dan Sarana Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
15	Toilet Siswi	3	Baik
16	Toilet Guru/Karyawan	1	Baik
17	Gudang	1	Baik
18	Dapur	1	Baik
19	Kantin	1	Baik
20	Ruang Sirkulasi	3	Baik
21	Mushola	1	Baik
22	Ruang OSIS	1	Baik
23	Pos Jaga	1	Baik
24	Tempat Parkir	2	Baik
25	Ruang BP/BK	1	Baik
26	Tempat Bermain/Olahraga	1	Baik
27	Prasarana Pendukung lainnya		Baik

Sumber: Dokumen Data Sarana dan Prasarana dan Hasil Observasi di MTsN 2 Banjar, Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, Secara keseluruhan fasilitas sarana dan prasarana di MTsN 2 Banjar sudah memadai. Ruang kelas, ruang guru, dan fasilitas pendukung lainnya berada dalam kondisi baik dan sesuai dengan jumlah siswa. Namun, fasilitas toilet masih terbatas, dengan hanya tersedia 4 toilet untuk siswa laki-laki dan 3 untuk siswa perempuan. Jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai 441 orang (229 laki-laki dan 212 perempuan), jumlah toilet tersebut terbilang minim. Meskipun belum menimbulkan kendala yang signifikan, penambahan toilet dapat menjadi pertimbangan ke depan untuk meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah MTsN 2 Banjar.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian ini, penulis menyusun dan menguraikan temuan lapangan berdasarkan fokus kajian yang tertuang dalam judul, yaitu "Sinergisitas Guru PAI dan Orangtua *Single Parent* Terhadap Pola Asuh Perilaku Keberagamaan Anak di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar." Data

disajikan secara sistematis sesuai dengan indikator penelitian yang mencakup aspek sinergisitas, pola asuh, dan perilaku keberagamaan peserta didik, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan kepribadian yang tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, keterlibatan orangtua dan guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertindak sebagai pendidik formal di sekolah, tetapi juga menjadi fasilitator dan pembimbing dalam membentuk perilaku keberagamaan peserta didik.

Sinergisitas dimaknai sebagai kerja sama yang menghasilkan sesuatu yang lebih besar dibandingkan bila dilakukan secara sendiri-sendiri. Sinergisitas antara guru PAI dan orangtua sangat penting, terutama ketika siswa berasal dari keluarga dengan orangtua *single parent*. Orangtua *single parent*, khususnya ibu yang harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah, sering kali menghadapi tantangan dalam memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak. Dalam situasi ini, kolaborasi yang kuat dengan guru PAI menjadi sangat berarti untuk mengarahkan perkembangan spiritual dan akhlak anak secara seimbang.

Dalam rangka menggali lebih dalam mengenai sinergisitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orangtua *single parent*, khususnya ibu, terhadap pola asuh dan perilaku keberagamaan anak, penulis telah melakukan wawancara langsung dan observasi. Berikut ini beberapa data yang penulis dapatkan mengenai sinergisitas, pola asuh, dan perilaku keberagamaan anak di MTsN 2 Banjar.

a. Sinergisitas Guru PAI dan Orangtua *Single Parent*

1) Pertemuan (Rapat) antara Guru dan Orangtua

Pertemuan antara guru dan orangtua siswa, khususnya orangtua *single parent*, merupakan salah satu sarana utama dalam membangun sinergisitas di MTsN 2 Banjar. Melalui forum pertemuan ini, guru dapat menyampaikan perkembangan perilaku keberagamaan siswa, menyampaikan kendala yang dihadapi, sekaligus menerima masukan dari orangtua mengenai pola pengasuhan di rumah. Madrasah memiliki sistem komunikasi terbuka dan berkala dengan orangtua, yang dilaksanakan dalam periode setiap Caturwulan atau empat bulan sekali hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh AL,

“Secara berkala, setiap Caturwulan atau empat bulan sekali atau orangtuanya langsung yang ingin mengetahui tentang kegiatan siswa, seperti kegiatan ibadah, pembacaan syair Maulid, serta pembelajaran tentang praktik berwudu.”⁹⁸

Dalam pertemuan ini, orangtua tidak hanya diberikan informasi tentang perkembangan akademik anak, tetapi juga kegiatan keagamaan yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa, seperti ibadah harian, pembacaan syair Maulid Nabi, dan praktik ibadah seperti wudu.

Dalam perspektif kepala sekolah, Langkah konkret yang dilakukan sekolah untuk mendorong sinergisitas adalah seperti yang dipaparkan oleh Kepala Madrasah AM adalah,

“Guru selalu menjalin dengan baik kepada orangtua peserta didik dan wali kelas, salah satu langkah konkretnya yaitu diadakannya pertemuan orangtua dengan pihak Madrasah. Selalu melibatkan peserta didik dalam strategi yang dilakukan oleh Madrasah dan yang sebagai partnernya yaitu orangtua,

⁹⁸ W.4 AL/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

karena orangtua peserta didik itu secara akademis adalah guru, dan secara biologis adalah orangtuanya.”⁹⁹

Kepala Madrasah menunjukkan adanya komitmen kuat dalam membangun sinergi antara pihak sekolah, orangtua, dan siswa. Beliau menyampaikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjalin komunikasi yang intens dengan orangtua peserta didik. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah penyelenggaraan pertemuan antara orangtua dan pihak madrasah, yang menjadi ruang koordinasi serta sarana menyamakan visi dalam mendidik anak. Lebih lanjut, Kepala Madrasah menekankan bahwa peserta didik selalu dilibatkan dalam setiap strategi atau kegiatan yang dilaksanakan.

JU, orangtua dari AFR, memberikan gambaran terkait pertemuan rapat dari sisi orangtua. Ia menyatakan bahwa.

"Sering hadir, yang dibahas di rapat itu diingatkan kepada orangtua agar anak jangan terlalu main HP, memperhatikan pelajaran, memperhatikan anak salat, mengaji dan lain-lain." ¹⁰⁰

Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek akademik, pembinaan keagamaan juga menjadi tema utama dalam pertemuan antara guru dan orangtua. JU menganggap penting pertemuan tersebut untuk memperkuat perannya dalam mendampingi anak di rumah. Namun berbeda dengan JU, NH orangtua dari NDP, mengungkapkan tantangan yang dihadapi dengan mengatakan:

"Jarang menghadiri karena jadwal kerja yang padat, biasanya hadir saat awal masuk sekolah atau kelulusan." ¹⁰¹

⁹⁹ W.13 AM/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Senin, 24 Maret 2025/ 09.30 WITA.

¹⁰⁰ W.5 JU/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹⁰¹ W.6 NH/ Fokus a.1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun orangtua menyadari pentingnya pertemuan tersebut, faktor ekonomi dan pekerjaan membuat keterlibatan mereka tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kondisi ini adalah fenomena umum yang dihadapi banyak *single parent*, sehingga guru harus mencari strategi komunikasi alternatif untuk tetap menjaga keterhubungan. Memahami hambatan ini menjadi penting agar guru dapat merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif dan solutif. Guru MM menyampaikan,

“Untuk kendala itu terjadi dalam hal komunikasi dan waktu, biasanya komunikasi itu bersifat tertutup sehingga via telepon pun masih bersifat tertutup, untuk waktu biasanya orangtua *single parent* itu sedang bekerja dan ada kesibukan lainnya.”¹⁰²

Sekolah terus berupaya maksimal dengan pendekatan fleksibel, personal, dan penuh empati untuk membangun jembatan komunikasi yang sehat antara guru dan orangtua. Hal ini diungkapkan oleh Bapak MM,

“Cara berkomunikasi guru sudah melalui pendekatan yang maksimal kepada orangtua *single parent*”¹⁰³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesibukan orangtua *single parent* menjadi tantangan utama dalam membangun komunikasi yang intens dan efektif antara pihak sekolah dan keluarga. Senada dengan itu, Ibu MA menambahkan,

"Ada orangtua yang tidak mau diikut campuri urusan rumah tangganya, padahal sekolah hanya ingin membantu dalam pendidikan anak."¹⁰⁴

Ini memperlihatkan bahwa pada sebagian kasus, terdapat resistensi dari orangtua terhadap intervensi sekolah, yang kemungkinan besar berkaitan dengan sensitivitas kondisi keluarga mereka sebagai *single parent*. Namun demikian,

¹⁰² W.1 MM/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁰³ W.1 MM/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁰⁴ W.2 MA/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

penting untuk dicatat bahwa tidak semua orangtua *single parent* menunjukkan sikap tertutup atau enggan berkomunikasi. Banyak orangtua yang justru merespons dengan sangat baik setiap upaya komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Selaras dengan itu JU mengemukakan,

“Secara langsung belum ada berkomunikasi dengan guru, hanya di pertemuan rapat ini dan hasilnya sudah cukup baik. Tinggal diri sendiri yang menerapkan di rumah.”¹⁰⁵

Walaupun belum ada berkomunikasi langsung dengan guru secara personal, tetapi upaya komunikasi saat pertemuan rapat hasilnya sudah cukup baik. Berbeda dari pengalaman NH yang menyatakan bahwa ia telah menyampaikan beberapa hal kepada guru secara personal, termasuk meminta bantuan guru dalam mengatasi permasalahan anaknya di sekolah,

“Menyampaikan ke guru terkait permasalahan anak, meminta tolong kepada guru, tetapi ada permasalahan lagi terkait ada uang di sekolahan yang jatuh, anak saya mungkin tidak merasa bersalah pada waktu itu, karena dia tidak merasa mengambil uang tersebut dari orang lain, padahal seharusnya Naila ketika menemukan uang di sekolahan terletak di jalan, langsung mengabari ke wali kelas atau guru bahwa menemukan uang, jadi mungkin karena anak saya takut dipermasalahkan atau dimarahi mamanya, jadi saat saya mau berangkat kerja, baru Naila meminta tanda tangan saya terkait surat perjanjian kasus menemukan uang tadi. Jadi saya memberi nasihat yang sebaiknya seperti apa, agar ke depannya kalau ada apa-apa, atau ada kasus yang sama kehilangan uang, Naila tidak dituduh mengambil, walaupun uang yang ditemukan Naila sebelumnya sudah dikembalikan, tapi tetap saja perbuatannya keliru.”¹⁰⁶

Kasus yang terjadi pada anak NH, yakni menemukan uang yang tergeletak di lingkungan sekolah, memperlihatkan adanya tantangan dalam pembentukan sikap tanggung jawab dan keterbukaan pada anak. NH menilai bahwa anaknya tidak

¹⁰⁵ W.5 JU/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹⁰⁶ W.6 NH/ Fokus a. 1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

merasa bersalah karena tidak mengambil uang dari orang lain, tetapi kurangnya inisiatif untuk melapor kepada guru membuat perbuatannya tetap dianggap kurang tepat secara moral. Ini mengindikasikan pentingnya kerja sama antara guru dan orangtua dalam membina karakter dan perilaku jujur pada siswa.

Keberlangsungan dan intensitas pertemuan ini menjadi indikator penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter keberagaman siswa, khususnya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal yang memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak-anak mereka secara langsung. MM mengungkapkan bahwa:

"Pertemuan biasanya lebih diketahui oleh guru Bimbingan Konseling (BK), guru mata pelajaran hanya sekedar membimbing si anak dalam melaksanakan tugas dan lain-lain."¹⁰⁷

Ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab utama untuk mengadakan komunikasi formal dengan orangtua lebih banyak diemban oleh wali kelas atau guru BK, sementara guru mata pelajaran berperan dalam pengawasan keseharian dan penanaman perilaku keberagaman siswa. Peran guru mata pelajaran tetap penting, tetapi bersifat mendukung, dengan ruang lingkup terbatas pada interaksi di dalam kelas.

Dalam menjaga dan meningkatkan pembinaan keberagaman siswa, peran wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), serta koordinasi antar guru menjadi sangat penting di MTsN 2 Banjar. Kolaborasi ini diperlukan untuk mendeteksi dini permasalahan siswa, termasuk yang berkaitan dengan latar belakang keluarga

¹⁰⁷ W.1 MM/ Fokus a.1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

single parent, serta menyusun strategi pembinaan yang lebih komprehensif. Bapak MM memaparkan bahwa,

"Strategi sinergisitas biasanya guru mata pelajaran berkonsultasi dengan guru BP (BK) dan disampaikan ke wali kelas untuk diteruskan ke orangtua."¹⁰⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa koordinasi internal antar guru di sekolah berjalan cukup baik, dengan alur komunikasi yang terstruktur untuk mengatasi permasalahan siswa. Bapak AM juga menambahkan,

"Biasanya guru BK dan wali kelas yang lebih intensif mengurus siswa bermasalah, guru mapel membantu memantau di kelas."¹⁰⁹

Ini memperlihatkan bahwa pembagian tugas di sekolah sudah berjalan, di mana guru BK dan wali kelas menjadi garda depan dalam interaksi dengan orangtua, sementara guru mata pelajaran berfokus pada pembinaan sehari-hari di kelas. Sementara itu, dari pihak wali kelas Bapak AFR, disebutkan dalam hasil wawancara bahwa dalam menangani permasalahan peserta didik, wali kelas tidak bekerja secara individual, melainkan melibatkan kolaborasi aktif dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Beliau menyampaikan bahwa,

"Kerja sama dengan guru BK tentang masalah kesiswaan, Wali kelas tidak sendirian dalam menangani permasalahan."¹¹⁰

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan kolektif antar pendidik sangat diperlukan dalam membentuk perilaku positif siswa, terutama dalam menghadapi masalah-masalah kesiswaan seperti kedisiplinan, sikap, dan tanggung jawab. Diperkuat dari sisi Guru BK, Ibu SY yang menyampaikan bahwa,

¹⁰⁸ W.1 MM/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁰⁹ W.3 AM/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹¹⁰ W.14 AFR / Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/12.00 WITA.

“Guru BK berkolaborasi dan berkomunikasi ke semua guru Mata Pelajaran, wali kelas dan Tata Usaha.”¹¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor individu, tetapi juga membangun jejaring kerja internal yang kuat di lingkungan sekolah dengan melibatkan berbagai pihak dari guru mata pelajaran, wali kelas, hingga staf tata usaha. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kondisi peserta didik, termasuk aspek akademik, sosial, dan emosional mereka.

Dari hasil observasi yang dilakukan di MTsN 2 Banjar, Rapat dilaksanakan pada pagi hari, dihadiri oleh orangtua peserta didik dan berkumpul di mushola madrasah, di sana ada guru wakamad kesiswaan yang menyampaikan terkait perkembangan anak di sekolah, terlihat bahwa pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orangtua memang dilaksanakan, terutama saat awal tahun ajaran dan saat pembagian rapor. Saat observasi, sebelum pembagian raport, ada penyampaian dari wakamad kesiswaan terkait perkembangan anak, terlihat beberapa orangtua hadir, namun sebagian siswa diwakili oleh kakak atau kerabatnya, khususnya siswa yang berasal dari keluarga *single parent*. Wakamad Kesiswaan berupaya menyampaikan perkembangan perilaku keberagaman anak-anak secara lisan, meskipun masih lebih banyak terfokus pada laporan nilai akademik.¹¹²

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa indikator pertemuan (rapat) antar guru dan orangtua merupakan sarana penting untuk meningkatkan sinergisitas antara guru dan orangtua, terlebih lagi adanya

¹¹¹ W.16 SY/ Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/10.00 WITA.

¹¹²O.1 / Fokus a. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/08.20 WITA.

kolaborasi antar guru, guru BK dan wali kelas untuk membantu orangtua yang mendapati anaknya sedang mengalami permasalahan, tentunya menjadi nilai plus dari sekolah dan manfaat yang didapat oleh orangtua *single parent*. Dengan adanya komunikasi dua arah dalam pertemuan rapat dan kolaborasi Guru BK dan Wali Kelas yang membahas tentang perkembangan sikap dan keberagamaan anak, hal tersebut mampu membantu orangtua *single parent* mendapat dukungan dari guru.

2) Group *WhatsApp*

Selain melalui pertemuan langsung, komunikasi antara guru PAI dan orangtua siswa *single parent* di MTsN 2 Banjar juga difasilitasi melalui media daring, terutama grup *WhatsApp*. Sarana ini digunakan untuk mempercepat penyampaian informasi terkait kegiatan sekolah, perkembangan siswa, serta pemberitahuan penting lainnya. Penggunaan teknologi ini menjadi solusi dalam menghadapi keterbatasan waktu orangtua *single parent* yang sering kali tidak bisa hadir dalam rapat tatap muka di sekolah. Upaya maksimal dari sekolah untuk membangun komunikasi positif tercermin melalui berbagai strategi, salah satunya seperti penggunaan media grup *WhatsApp*, AL menyampaikan bahwa:

“Ada grup *WhatsApp*, khususnya untuk wali kelas. Tujuan adanya Grup *WhatsApp* ialah untuk mengetahui berita atau informasi, dan hal ini sangat efektif karena di sana dapat mengetahui informasi yang terkait di sekolahan baik itu kegiatan saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran dan orangtua juga cepat tanggap dalam merespon informasi di grup. Terkait memantau perilaku keberagaman anak biasanya dapat dipantau di luar sekolah khususnya untuk wanita memakai jilbab atau tidak saat di luar rumah.”¹¹³

¹¹³ W.4 AL/ Fokus a. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa respons cepat dari pihak sekolah sangat dihargai oleh orangtua *single parent* yang mungkin tidak selalu dapat mendampingi anaknya secara intensif. AF juga menyampaikan bahwa,

"Komunikasi cukup baik, walaupun kadang-kadang hanya lewat WA, tapi tetap merasa diperhatikan."¹¹⁴

Dari tanggapan yang diberikan oleh orangtua, secara umum mereka merasa terbantu dengan adanya perhatian dan komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Melalui media ini, orangtua menjadi lebih cepat tanggap terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Sedangkan Bapak MM, mengungkapkan bahwa:

"Penggunaan *WhatsApp* saat COVID-19 digunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran, dan pertemuan orangtua dengan humas biasanya dilaksanakan di awal tahun."¹¹⁵

Ini menunjukkan bahwa penggunaan grup *WhatsApp* pada awalnya lebih dimaksimalkan saat pandemi, namun tetap dipertahankan sebagai sarana komunikasi utama hingga saat ini. Ibu MA menambahkan,

"Ada grup kelas, lebih efektif bertatap muka secara langsung, tetapi WA digunakan untuk pemantauan."¹¹⁶

Ini memperlihatkan bahwa meskipun komunikasi langsung lebih diutamakan dalam membangun kedekatan emosional, media daring tetap menjadi pilihan praktis untuk penyampaian informasi rutin. Dari sisi orangtua, JU menyebutkan bahwa:

"Ada WA untuk mengomunikasikan terkait latihan dan waktu menjemput anak."¹¹⁷

¹¹⁴ W.8 AF/ Fokus a. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

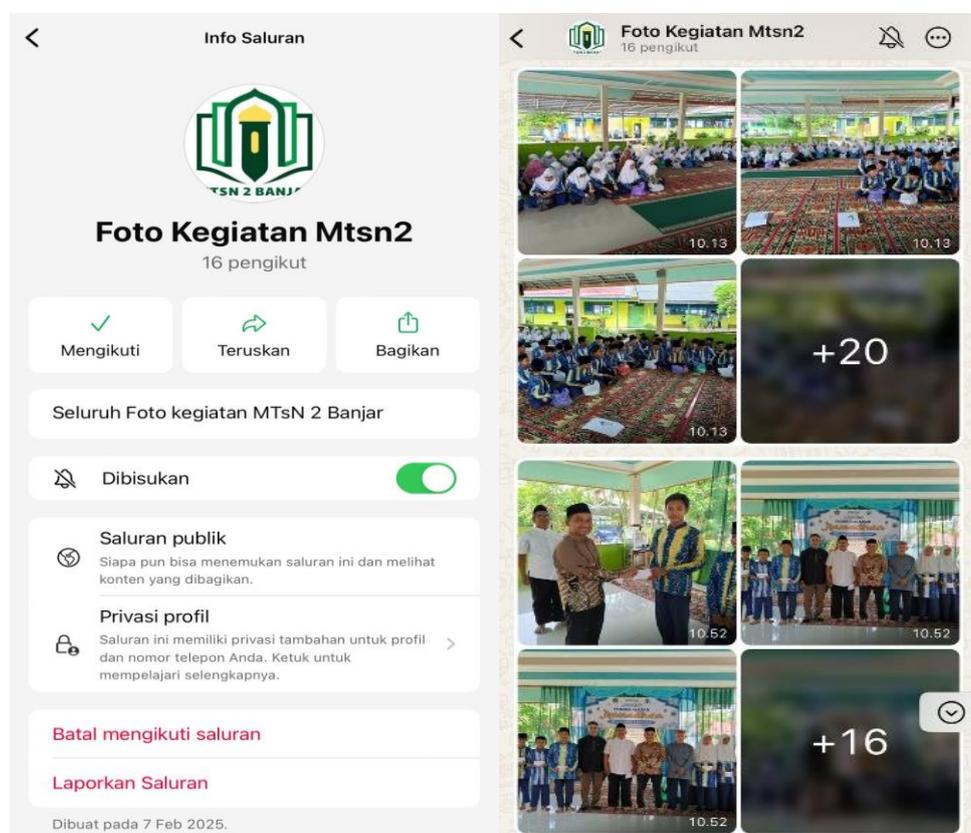
¹¹⁵ W.1 MM/ Fokus a. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹¹⁶ W.2 MA/ Fokus a. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

¹¹⁷ W.5 JU/ Fokus a. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

Pernyataan Wawancara selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hampir semua kelas di MTsN 2 Banjar khususnya kelas tujuh (VII) memiliki grup *WhatsApp* orangtua yang dikelola oleh wali kelas.¹¹⁸

Selain untuk memantau perilaku keberagamaan siswa, media *WhatsApp* juga digunakan secara aktif untuk menginformasikan berbagai kegiatan sekolah.



Gambar 4.1. Saluran *WhatsApp* Foto Kegiatan MTsN 2 Banjar

Kegiatan sekolah seperti pelaksanaan Shalat Dhuha, pesantren kilat, lomba-lomba keagamaan, hingga kegiatan sosial seperti bakti sosial dan program Jumat Takwa. Lebih jauh lagi, dengan adanya pembaruan fitur “Saluran” di *WhatsApp*,

¹¹⁸ O.2/ Fokus a.2)/ 21 Desember 2024

pihak sekolah membuka saluran resmi yang memuat dokumentasi foto-foto kegiatan siswa. Melalui saluran ini, orangtua dapat secara langsung melihat bukti visual keterlibatan anak-anak mereka dalam berbagai aktivitas pendidikan dan keagamaan, sehingga memperkuat keterbukaan informasi dan meningkatkan rasa kepercayaan terhadap sekolah.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan Group *WhatsApp* dan Fitur Saluran dapat membantu orangtua yang sibuk bekerja tetap dapat mengikuti perkembangan anak mereka secara tidak langsung. Namun, interaksi dua arah antara guru dan orangtua melalui grup ini masih terbatas, lebih sering berupa pengumuman resmi daripada dialog aktif.

3) Portofolio Siswa

Portofolio siswa Di MTsN 2 Banjar digunakan sebagai salah satu instrumen untuk memantau perkembangan perilaku keberagaman peserta didik. Hal ini sesuai dengan Bapak AL terkait portofolio,

“Ada jurnal portofolio tujuannya untuk mengetahui perkembangan siswa.”¹¹⁹

Portofolio yang disusun oleh guru bertujuan untuk memantau perkembangan siswa. Keberadaan portofolio juga dikuatkan oleh bapak MM,

“Ada membuat portofolio atau melihat perkembangan di absen kegiatan”¹²⁰

Guru secara aktif melakukan penilaian atau pengumpulan portofolio sejak awal pembelajaran, dengan frekuensi evaluasi sebanyak empat hingga lima kali dalam satu periode tertentu. Dalam evaluasi tersebut, siswa diajak untuk

¹¹⁹ W.4 AL/ Fokus a. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

¹²⁰ W.1 MM/ Fokus a. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

merefleksikan kebiasaan salat harian mereka, misalnya berapa kali mereka melaksanakan salat dalam sehari, serta siapa saja siswa yang rutin atau yang masih lalai dalam melaksanakannya. Sebagaimana dinyatakan oleh bapak AM:

"Untuk memantau perkembangan siswa biasanya saya mengadakan penilaian atau portofolio itu di awal-awal pembelajaran terhitung ada 4 sampai 5 kali untuk meninjau kegiatan wajib siswa seperti salat."¹²¹

Ini menunjukkan adanya mekanisme sistematis yang dirancang guru untuk mendokumentasikan perkembangan praktik ibadah siswa, bukan hanya menilai aspek kognitif semata. Bapak AM menambahkan,

"Bapak mengadakan evaluasi dan disampaikan atau dinasihati agar besoknya atau di kemudian hari ada peningkatan dan akan ditanyakan lagi atau ditinjau kembali apakah ada kemajuan atau tetap saja."¹²²

Hal ini menunjukkan hasil penilaian tidak hanya berhenti pada evaluasi internal guru, melainkan juga ditindaklanjuti dengan nasihat dan motivasi kepada siswa agar terjadi perbaikan perilaku keberagamaan. Yang lebih penting lagi, portofolio ini juga menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan orangtua.

Bapak AM menyatakan,

"Informasi portofolio atau penilaian ini disampaikan juga kepada orangtua terkait hasil kegiatan atau praktik anak, apakah adanya peningkatan."¹²³

Penyampaian hasil ini menjadi bukti konkret adanya upaya membangun sinergisitas yang aktif antara guru dan orangtua. Orangtua tidak hanya diberi informasi tentang nilai akademik anak, tetapi juga perkembangan spiritual dan keberagamaannya. Hal ini selaras dengan orangtua, ibu JU yang mengatakan:

¹²¹ W.3 AM/ Fokus a. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹²² W.3 AM/ Fokus a. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹²³ W.3 AM/ Fokus a. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

“Dalam bentuk portofolio belum ada, tapi penyampaian perkembangan keberagaman anak ada disampaikan saat dipertemuan rapat guru dan orangtua.”¹²⁴

Walaupun perkembangan keberagaman anak tidak disampaikan dengan bentuk buku portofolio, tetapi di sini tetap disampaikan perkembangan keberagaman anak saat pertemuan rapat antara guru dan orangtua. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan NH menyampaikan:

“Termasuk bagus, walaupun tidak ada disampaikan secara langsung, saya dapat mengetahui perkembangan anak itu dilihat dari awal anak saya masuk. Karena ada kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan mengaji rutin, dan Naila ini tipe anak yang selalu mengikuti kegiatan di sekolah, dan belum baligh, jadi saya rasa Naila mengikuti saja kegiatan di sekolah, dan anak saya termasuk berkembang.”¹²⁵

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun sistem pelaporan belum dalam bentuk dokumentasi portofolio tertulis, komunikasi informal dan observasi perkembangan anak di sekolah telah memberikan gambaran yang cukup jelas kepada orangtua mengenai kemajuan keberagaman anak. Orangtua merasa bahwa kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah dan mengaji rutin di sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan keberagaman anaknya. Selain itu, anak yang belum baligh cenderung meniru dan mengikuti lingkungan sekitarnya, sehingga kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah sangat berpengaruh terhadap pola keberagaman anak.

Hasil Wawancara menunjukkan bahwa adanya kegiatan rutin dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah telah menjadi salah satu

¹²⁴ W.5 JU/ Fokus a. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹²⁵ W.6 NH/ Fokus a. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

indikator keberhasilan pembinaan keagamaan yang diakui dan dirasakan oleh orangtua, walaupun tidak dilaporkan secara administratif melalui portofolio.

4) Laporan Rapor

rapor merupakan instrumen formal dalam menilai perkembangan akademik dan kepribadian siswa. Dalam konteks pembinaan keberagaman, rapor dapat menjadi media efektif untuk menginformasikan kepada orangtua mengenai prestasi dan perilaku keberagaman anak, sekaligus sebagai bahan evaluasi bersama antara pihak sekolah dan keluarga. Bapak MM mengungkapkan:

"Biasanya untuk evaluasi itu disampaikan kepada wali kelas."¹²⁶

Ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang perilaku keberagaman siswa saat pembagian rapor lebih banyak disampaikan secara lisan kepada wali kelas. Dukungan data juga diperoleh dari Bapak AM yang menyatakan,

"Saat pembagian rapor disampaikan kelemahan siswa atau kelebihan siswa, termasuk nilai keberagamaannya."¹²⁷

Ini menandakan bahwa meskipun belum tertulis secara rinci, aspek perilaku keberagaman tetap menjadi bagian dari diskusi dengan orangtua saat pengambilan rapor. Sementara itu, dari sisi orangtua, JU menyatakan,

"Alhamdulillah hasilnya bagus, kalau bisa lebih baik lagi, selalu dinasihati."¹²⁸

Hasil dari rapor yang diterima JU yang merupakan orangtua AFR termasuk bagus dan diharapkan ada peningkatan lagi dengan selalu menasihati. Hal ini ditambahkan juga dari orangtua dari NDP, Ibu NH yang menyatakan:

¹²⁶ W.1 MM/ Fokus a. 4)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹²⁷ W.3 AM/ Fokus a. 4)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹²⁸ W.5 JU/ Fokus a. 4)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

“Lumayan naik, berkembang dan bagus, dan ini baru pertama kalinya Naila bagi rapor.”¹²⁹

Dalam hal ini merasa puas terhadap perkembangan anaknya setelah menempuh pendidikan di MTsN 2 Banjar. Serta alasan utama NH memilih MTsN 2 Banjar sebagai tempat pendidikan anaknya juga mempertegas ekspektasi keberagaman. Beliau menyatakan,

"Alasan kuat saya menyekolahkan anak saya ke MTs itu karena di sana sekolahnya ranah agamanya bagus agar menjadi anak lebih beradab."¹³⁰

Ini mengindikasikan bahwa motivasi orangtua dalam memilih lembaga pendidikan berbasis agama sangat erat kaitannya dengan harapan pembentukan karakter adab dan akhlak mulia pada anak. Fokus bukan hanya pada pencapaian akademik, tetapi lebih pada pembinaan moral, etika, dan perilaku religius siswa.

Pada saat pembagian rapor yang diobservasi, terlihat bahwa wali kelas memberikan kesempatan kepada orangtua untuk berdiskusi mengenai nilai akademik sekaligus perilaku siswa. Beberapa wali kelas menekankan pentingnya konsistensi salat dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah sebagai bagian dari evaluasi kepribadian siswa. Rapor diambil secara bergiliran oleh orangtua dengan wali kelas yang memanggil nama dari anak mereka. Terlihat juga ada peserta didik yang mengambil rapor tanpa pendampingan orangtua, yaitu NDP, anak dari NH.¹³¹ Berikut dokumentasi saat pembagian rapor.

Hasil Wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan laporan rapor dilaksanakan secara sistematis setiap akhir semester dan merupakan instrumen

¹²⁹ W.6 NH/ Fokus a. 4/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

¹³⁰ W.6 NH/ Fokus a. 4/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

¹³¹ O.4/ Fokus a. 4/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/08.50 WITA.

formal untuk evaluasi perkembangan akademik siswa, kepribadian, dan perilaku keberagamaan.

b. Pola Asuh

1) Pola Asuh Tipe Kepemimpinan (*Otoritatif*)

Pola asuh *otoritatif* dinilai penting untuk menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang konsisten dan berkelanjutan sejak dini. Dalam penelitian ini, pola *otoritatif* terlihat jelas dalam beberapa kutipan wawancara.

Pemaparan dari guru PAI, pola asuh *otoritatif* juga tampak dalam beberapa kutipan wawancara. Guru MM menyampaikan bahwa,

“Penetapan aturan bagi siswa laki-laki itu berpakaian rapi. Untuk perempuan boleh tidak melaksanakan kegiatan Shalat berjamaah jika ada halangan atau haid. Untuk Menjelaskan pentingnya aturan biasanya untuk aturan beribadah itu dari guru mata pelajaran Fikih, Untuk kelas tujuh ada mata pelajaran muatan lokal yang di sana pembelajarannya terkait tentang praktik berwudu. Memberikan penghargaan atau apresiasi biasanya memberikan poin plus kepada siswa yang berprestasi dan juga ada pemberian hadiah. Selain itu siswa yang mempunyai potensi diikuti kegiatan-kegiatan lomba keagamaan.”¹³²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada pemberian aturan, namun juga menumbuhkan semangat siswa melalui penghargaan. Lebih lanjut, Guru MM juga menegaskan pentingnya ketegasan dalam menegakkan aturan ketika terjadi pelanggaran, sebagaimana dalam kutipan,

“Biasanya kami tidak mau biarkan siswa untuk melanggar peraturan karena misalnya ada yang berhalangan untuk siswa perempuan yang izin terus menerus maka akan kami periksa dan diberikan bimbingan serta pemberian vitamin kalau ada keluhan penyakit. Serta mengingatkan kepada orangtua untuk mengecek kesehatan anaknya kalo ada permasalahan.”¹³³

¹³² W.1 MM/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹³³ W.1 MM/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

Hal ini menggambarkan bentuk kepemimpinan yang peduli dan bertanggung jawab dalam membina siswa. Selain itu, Guru MA menekankan pentingnya pendekatan langsung dan verbal dalam memberi arahan, sebagaimana dinyatakan,

“Ibu biasanya lebih memberikan arahan kepada siswa. Biasanya saya memerintahkan siswa agar cepat berwudu jangan bercanda, harus serius, harus mengikuti tata cara salat dengan baik Dan biasanya dari pengeras suara ada informasi untuk segera mengambil air wudu.”¹³⁴

Pendekatan ini menunjukkan adanya komunikasi langsung yang intens dan membina, selaras dengan ciri *otoritatif* yang bersifat mendidik namun tetap tegas.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru AM, yang menjelaskan bahwa penghargaan dalam bentuk nilai plus dan dorongan moral sangat penting, terutama untuk siswa yang melaksanakan salat lima waktu:

“Dengan memberikan nilai plus kepada anak yang Shalat 5 waktu, karena yang Shalat 5 waktu masih tergolong sedikit jumlahnya. Anak juga merasa bangga dapat mengerjakan Shalat 5 waktu dengan itu guru juga memberikan dorongan dan kisah-kisah inspiratif yang juga dapat dicontoh oleh siswa-siswa yang lain.”¹³⁵

Menariknya, AM menambahkan bahwa pendekatan keagamaan harus dilakukan dengan menjaga perasaan siswa agar tidak membenci mata pelajaran agama:

“Menasihati anak dan mengajarkan sebaik-baiknya tanpa menyakiti hatinya, menghargai perasaannya, hal itu sangat penting, karena beda menjadi guru agama dengan guru umum lainnya, karena yang berbahaya itu bukan tidak suka dengan gurunya, tetapi ditakutkan tidak suka dengan pembelajaran agamanya, jadi guru agama harus menjaga hal tersebut.”¹³⁶

¹³⁴ W.2 MA/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

¹³⁵ W.3 AM/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹³⁶ W.3 AM/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

Pendekatan yang tegas namun penuh pengertian ini juga terlihat dari Guru AL yang menyampaikan,

“Untuk yang tidak hadir mengaji maka ada konsekuensi, Cara menjelaskan peraturan itu dengan peraturan yang tertulis dan memberikan pengarahan sebelum waktu Shalat. Diberikan pengingat karena Shalat itu tidak terulang karena sudah tepat waktunya.”¹³⁷

Di samping itu, penghargaan juga dihadirkan dalam program pada saat Jumat Takwa:

“Sekolah memberikan penghargaan, di Jumat Takwa biasanya diberi penghargaan agar memotivasi yang lain.”¹³⁸

Dari kutipan wawancara tersebut bahwa guru memegang kendali penuh terhadap proses pembentukan perilaku keberagamaan siswa di sekolah, dan menetapkan aturan serta konsekuensi yang jelas. Ketegasan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menyiapkan sanksi untuk mendisiplinkan siswa. Guru MA juga menyampaikan pandangan yang mendukung pendekatan *otoritatif*. Ia menjelaskan,

“Karena sudah ada aturan jadi tidak bisa dibebaskan dan memberikan nasihat seperti jangan sampai meninggalkan salat lima waktu, lebih bagus lagi jika dilaksanakan secara berjamaah.”¹³⁹

Dengan kata lain, ia menekankan pentingnya disiplin ibadah berdasarkan aturan sekolah yang sudah ditetapkan, dan memberikan arahan moral yang kuat agar siswa melaksanakan ibadah secara maksimal.

Orangtua *single parent* seperti JU secara langsung menyampaikan bentuk aturan dan sanksi yang ia berikan kepada anaknya. Ia mengatakan,

¹³⁷ W.4 AL/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

¹³⁸ W.4 AL/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

¹³⁹ W.2 MA/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

“Biasanya memberikan arahan untuk membiasakan bangun tidur, memberitahu tentang pentingnya sedekah, mengarahkan untuk membaca Yasin dan sebagainya, tetapi saya tidak memberikan kebebasan. Ketika anak rajin, biasanya saya beri hadiah dengan membelikan baju jubah, mengajak jalan-jalan, dan makan-makan di luar. Ketika anak melanggar, biasanya saya marahi, HP disita, tidak dikasih uang saku.”¹⁴⁰

Pernyataan ini menggambarkan penerapan aturan yang ketat dan kontrol penuh atas perilaku anak, disertai sistem hadiah dan hukuman. Selain itu, JU menambahkan,

“Supaya anak mematuhi dan mengerjakan perilaku yang baik, baik dengan cara selalu dinasihati dan diajak bicara, mengingatkan dan memberikan motivasi, dan memberikan arahan yang tegas,”¹⁴¹

Dari kutipan tersebut, yang menunjukkan adanya pendekatan keras namun tetap disertai komunikasi yang jelas dan konsisten. Tanggapan anaknya, AFR, mendukung praktik tersebut. Ia mengakui,

“Ada aturan, kau tidak salat dikurangi uang saku dan disita HP,” serta “mama pernah mengurangi uang saku dan HP disita,”¹⁴²

Hal ini yang menandakan anak memahami bahwa ibadah memiliki konsekuensi yang harus ditaati. Namun AFR juga menyampaikan bahwa,

“Mama sering mengingatkan untuk salat” dan “mama pernah memberikan baju jubah diajak jalan-jalan dan pergi ke kolam berenang ketika saya rajin melaksanakan ibadah,”¹⁴³

Ini menunjukkan bahwa walaupun pendekatannya keras, tetapi ibu tetap memberikan apresiasi ketika anak patuh. Praktik serupa ditemukan pada NH, yang mengatakan,

“Selalu mengingatkan untuk salat dan mengaji, dikasih tahu kalau ngaji itu penting, ketika anaknya rajin saya beri uang seratus ribu apalagi kalau

¹⁴⁰ W.5 JU/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹⁴¹ W.5 JU/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹⁴² W.9 AFR/ Fokus b. 1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

¹⁴³ W.9 AFR/ Fokus b. 1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

puasanya full satu bulan,” dan “kalau anak tidak mengaji uang sakunya saya potong.”¹⁴⁴

Pendekatan ini memperlihatkan kontrol yang kuat terhadap ibadah anak dan penggunaan sanksi sebagai bentuk kedisiplinan. Ia pun tidak segan untuk memarahi anak jika melanggar, sebagaimana diperkuat oleh tanggapan anaknya, NDP yang menyatakan,

“Mama juga pernah memarahi kalau tidak melaksanakan ibadah dan tidak diberi uang saku,” serta “mama lebih sering memberikan perintah untuk ibadah.”¹⁴⁵

Hal ini menegaskan bahwa otoritas ibu sangat dominan, dan anak menerima pesan bahwa ibadah adalah hal yang tidak bisa ditawar. Meskipun pendekatan ini memiliki sisi tegas, namun tetap ada sisi motivasi dan penghargaan seperti yang ditunjukkan oleh NH dan JU.

Dari hasil wawancara baik orangtua maupun guru menerapkan pola *otoritatif* melalui penguatan aturan, pengawasan yang konsisten, pemberian hukuman terhadap pelanggaran, serta penghargaan untuk kepatuhan. Kesamaan pendekatan antara guru dan orangtua ini menciptakan sinergi dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa secara tegas namun terarah, menjadikan anak terbiasa hidup dalam kedisiplinan serta tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah mereka.

2) Pola Asuh *Permisif*

Dalam proses pembentukan perilaku keberagamaan anak, pola asuh *permisif* merupakan pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada anak dalam menentukan pilihan-pilihan mereka, termasuk dalam hal ibadah, tanpa adanya

¹⁴⁴ W.6 NH/ Fokus b. 1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

¹⁴⁵ W.10 NDP/ Fokus b. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/ 09.30 WITA.

kontrol atau batasan yang ketat dari orangtua. Pada penelitian ini, pola asuh *permisif* terlihat jelas dalam pengakuan IS sebagai orangtua tunggal yang menyatakan bahwa,

“Saya tidak membuat aturan untuk anak saya”.¹⁴⁶

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat peraturan eksplisit yang mengikat anak dalam menjalankan kegiatan ibadah. Kebebasan yang diberikan bahkan menyentuh aspek waktu dan tempat ibadah, sebagaimana IS katakan,

“Pernah membiarkan anak untuk salat jam berapa atau salat di mana, yang penting anaknya salat”.¹⁴⁷

Hal ini diperkuat IS dengan pendekatan yang lebih bersifat teladan, bukan perintah, yaitu:

“Cara membimbing anak dengan baik yaitu dengan diberitahu anaknya dan dari sendiri yang memberikan contoh yang baik.”¹⁴⁸

Dalam praktiknya, pola ini tidak menunjukkan kontrol atau koreksi keras, tetapi lebih mengandalkan pemantauan ringan dan contoh dari orangtua. Tanggapan anaknya MNP, memperkuat indikasi tersebut. Ia menyebutkan,

“Mama tidak ada memberikan aturan untuk beribadah, tapi mama sering mengingatkan, menanyakan dan memberikan kebebasan”.¹⁴⁹

Ini menunjukkan bahwa peran ibu tidak bersifat menuntut atau mengikat, melainkan memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri terkait

¹⁴⁶ W.7 IS/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

¹⁴⁷ W.7 IS/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

¹⁴⁸ W.7 IS/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

¹⁴⁹ W.11 MNP/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

ibadah. Bahkan ketika anak tidak mengaji, respons dari ibu hanya berupa teguran biasa, bukan sanksi tegas, sebagaimana dikatakan oleh MNP,

“Tapi kalau tidak mengaji ditegur oleh mama.”¹⁵⁰

Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam pemberian kebebasan, tetapi tetap ada perhatian meski tanpa adanya batasan atau hukuman yang tegas. Pola *permisif* juga dapat terlihat pada AF, dalam keterangannya, AF menyatakan bahwa:

“Memberi kebebasan dengan percaya kepada anak, dan tidak memberikan sanksi.”¹⁵¹

Bentuk kepercayaan penuh ini menunjukkan sikap *permisif*, karena meskipun terdapat arahan, seperti:

“Memberikan arahan untuk bersalaman dengan orangtua, dan kepada orang lain juga,”¹⁵²

Tetapi dari pernyataan tersebut tidak ada upaya penguatan melalui sanksi.

Tanggapan anak, AS, mengonfirmasi bahwa

“Ada memberi peraturan tapi tidak ada sanksinya, seperti salat tepat waktu, membaca doa sebelum beraktivitas dll.”¹⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun arahan diberikan, tetapi implementasi tidak ditegakkan dengan ketat. Bahkan ia menambahkan bahwa

“Kalau dari orangtua tidak ada sanksi,”¹⁵⁴

Memperjelas bahwa kendali orangtua terhadap pelaksanaan ibadah cenderung lemah, khas pola asuh *permisif*. Namun, berbeda dengan yang disampaikan oleh Guru MM,

¹⁵⁰ W.11 MNP/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

¹⁵¹ W.8 AF/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

¹⁵² W.8 AF/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

¹⁵³ W.12 AS/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

¹⁵⁴ W.12 AS/ Fokus b. 2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

“Karena sudah terbiasa kami mewakilkan kepada petugas untuk memantau siswa dalam pelaksanaan kegiatan beribadah di sekolah. Untuk memerintah lebih kepada peraturan secara umum yang sudah ada dan ada standarnya,”¹⁵⁵

Pola ini ternyata tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan para guru PAI dalam proses pembiasaan ibadah di sekolah. Meskipun ada unsur *permisif* dalam praktiknya, para guru tetap memiliki dasar aturan institusional.

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak secara langsung terlibat aktif dalam mengarahkan satu per satu siswa, melainkan menyerahkan pengawasan kepada sistem dan petugas. Pendekatan ini bersifat lebih *permisif* dalam pengertian teknis, karena tanggung jawab individual siswa lebih dominan dibandingkan kontrol langsung guru. Guru AM juga menyatakan fleksibilitas dalam praktik ibadah siswa di rumah,

“Shalat sudah ada waktunya dan jadwalnya, dan juga diperintahkan untuk berjamaah di sekolah. Sedangkan di rumah sesuai dengan kebiasaan anak, ada yang sering ke langgar, ada yang cukup di rumah, dan untuk waktu shalatnya tergantung siswanya di rumah.”¹⁵⁶

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di sekolah terdapat penjadwalan dan pengarahan, tetapi guru menyadari bahwa dalam konteks rumah, praktik keberagaman anak kembali kepada kebiasaan yang dibentuk oleh keluarga, yang dalam beberapa kasus adalah pola asuh *permisif*. Bahkan guru AM memberikan pendekatan yang lebih lunak dengan motivasi spiritual melalui kisah-kisah,

“Diceritakan kisah-kisah inspiratif, memberikan motivasi, dan sering kali juga ada bertemu siswa ketika Shalat berjamaah di masjid.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ W.1 MM/ Fokus b. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁵⁶ W.3 AM/ Fokus b. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹⁵⁷ W.3 AM/ Fokus b. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

Namun, pandangan berbeda diungkapkan oleh Guru AL, yang menunjukkan sikap yang tidak *permisif*. Ia menekankan bahwa,

“Tidak diberi kebebasan karena itu seharusnya terstruktur, biasanya saya memberikan arahan yang tegas dan memotivasi,” serta “tidak dibiarkan, apabila ada siswa yang tidak mengikuti salat sanksinya yaitu salat sendiri dan ada juga diberi arahan untuk menulis sanksi.”¹⁵⁸

Pendekatan ini bertolak belakang dengan pola *permisif*, menunjukkan struktur dan kontrol yang kuat, yang tidak ditemukan pada pola pengasuhan IS maupun AF. Sementara itu, Guru MA juga sependapat dengan AL. Ia menyatakan bahwa,

“Karena sudah ada aturan jadi tidak bisa dibebaskan dan memberikan nasehat seperti jangan sampai meninggalkan salat lima waktu lebih bagus lagi jika dilaksanakan secara berjamaah,”¹⁵⁹

Meskipun guru tidak memberi kebebasan penuh, pendekatannya tetap berbasis pada standar umum dan nasihat, tanpa tekanan individual secara langsung.

Dari keseluruhan data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *permisif* yang dijalankan oleh beberapa orangtua *single parent* memberi ruang besar pada kebebasan anak untuk menentukan sendiri perilaku keagamaannya. Namun dalam konteks sekolah, meskipun ada kesan *permisif* dari sebagian guru dalam pengawasan ibadah siswa, tetap ada penguatan struktur dan aturan yang menandakan bahwa pola *permisif* tidak sepenuhnya diterapkan.

3) Pola Asuh *Monitoring*

Pola asuh *monitoring* ditandai dengan adanya pengawasan yang aktif dari pihak orangtua maupun guru terhadap perilaku anak, termasuk dalam menjalankan

¹⁵⁸ W.4 AL/ Fokus b. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

¹⁵⁹ W.2 MA/ Fokus b. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

ibadah. Pola ini tidak serta-merta memberikan kebebasan penuh, namun juga tidak bersifat keras atau mengatur secara ketat; melainkan lebih menekankan pada keterlibatan, kontrol tidak langsung, serta komunikasi yang berkelanjutan. Dari sisi guru PAI, pola *monitoring* juga terlihat meskipun pelaksanaannya dalam konteks yang lebih sistematis. Sebagaimana diungkapkan oleh Guru MM,

“Karena sudah terbiasa kami mewakilkan kepada petugas untuk memantau siswa dalam pelaksanaan kegiatan beribadah di sekolah,”¹⁶⁰

Menunjukkan bahwa pengawasan tetap dilakukan, meskipun tidak langsung oleh guru. Ini merupakan bentuk *monitoring* melalui sistem internal sekolah. Guru mempercayakan kepada petugas namun tetap dalam kendali sistematis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak lepas tangan, melainkan tetap menjamin bahwa kegiatan ibadah terpantau meskipun pelaksanaannya diserahkan pada struktur tertentu. Demikian pula, Guru AM menyatakan bahwa,

“Sering kali juga ada bertemu siswa ketika salat berjamaah di masjid,”¹⁶¹

Menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengarahkan, tetapi juga hadir dan mengawasi secara langsung pada momen tertentu, yang merupakan wujud keterlibatan aktif dalam membentuk perilaku religius siswa. Guru AL pun menunjukkan upaya pengawasan meskipun dalam kadar yang berbeda. Meskipun Guru AL lebih dikenal dengan pendekatan *otoritatif* nya, namun ia juga menyebutkan bentuk pengawasan dalam kalimat,

“Apabila ada siswa yang tidak mengikuti salat sanksinya yaitu salat sendiri dan ada juga diberi arahan untuk menulis sanksi,”¹⁶²

¹⁶⁰ W.1 MM/ Fokus b. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁶¹ W.3 AM/ Fokus b. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹⁶² W.4 AL/ Fokus b. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

Guru tetap memantau perilaku ibadah siswa dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

Dalam konteks penelitian ini, tampak bahwa beberapa orangtua *single parent* melakukan praktik *monitoring* dalam keseharian mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh JU,

“Ketika tidak sedang dengan anak, biasanya kalau di warung, dengan cara memantau lewat jauh dari WA dan ditelepon.”¹⁶³

Hal ini mencerminkan keterlibatannya dalam memantau anak meski tidak secara langsung berada di rumah. Penggunaan media komunikasi seperti *WhatsApp* dan telepon menjadi sarana pengawasan jarak jauh, yang secara tidak langsung menjaga konsistensi perilaku anak sesuai nilai yang diharapkan. Praktik *monitoring* ini dikonfirmasi melalui tanggapan anaknya, AFR yang menyatakan bahwa.

“Mama sering mengingatkan untuk salat,” dan “mama juga sering menanyakan sudah salat atau belum.”¹⁶⁴

Menunjukkan bahwa sang ibu tetap menjaga komunikasi dan pengawasan terkait praktik ibadah walaupun tidak selalu hadir secara fisik. Ini menjadi bukti bahwa pengawasan dalam pola *monitoring* tidak selalu dalam bentuk tatap muka, tetapi dapat dilakukan melalui kedekatan emosional dan komunikasi rutin. Sementara itu, NH sebagai orangtua juga menerapkan pendekatan serupa. Ia menyampaikan,

“Karena saya bekerja, jadinya jarang di rumah, biasanya ada dari kakaknya yang memantau kegiatan adiknya, dan cara terbaik menurut saya untuk membimbing anak ialah dengan cara mengontrol dan mengawasi.”¹⁶⁵

¹⁶³ W.5 JU/ Fokus b. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹⁶⁴ W.9 AFR/ Fokus b. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

¹⁶⁵ W.6 NH/ Fokus b. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

Dalam hal ini, *monitoring* dilakukan secara tidak langsung melalui pelibatan anggota keluarga lain, yakni sang kakak. Ini memperkuat bahwa meskipun kesibukan orangtua tinggi, pola asuh *monitoring* tetap dapat dijalankan melalui sistem pengawasan keluarga. Dalam tanggapan NDP, anak dari NH, tersirat pula adanya kontrol dalam bentuk pengingat dan pertanyaan, sebagaimana ia menyebutkan,

“Mama ada memberi aturan dan mengingatkan untuk salat,” serta “Mama juga sering menanyai kalau tidak mengaji tidak diberi uang saku.”¹⁶⁶

Adanya pengawasan yang disertai sanksi ringan, sehingga anak tetap merasa diawasi dalam batas wajar. Selanjutnya, IS juga menyebutkan bentuk *monitoring* dalam narasi yang lebih fleksibel. Ia mengatakan,

“Saya sering memantau dan memberikan kebebasan kepada anak,”¹⁶⁷

Mengindikasikan *monitoring* dalam bentuk pemantauan longgar yang tidak bersifat represif. Meskipun pendekatannya tidak terlalu tegas, tetapi adanya unsur pemantauan tetap mencirikan bentuk pengawasan. Hal ini pun terlihat dari pengakuan anaknya, MNP, yang menyatakan bahwa:

“Mama sering mengingatkan, menanyakan dan memberikan kebebasan,”¹⁶⁸

Menunjukkan bahwa kendati kebebasan diberikan, pengawasan dalam bentuk teguran atau pertanyaan tetap dijalankan secara rutin. Bentuk *monitoring* juga ditemukan dalam praktik AF, orangtua AS. Ia menjelaskan,

“Saya lebih sering memantau, dengan dibiasakan salat juga, agar ketika melaksanakan salat langsung dari hatinya yang mau.”¹⁶⁹

¹⁶⁶ W.10 NDP/ Fokus b. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/ 09.30 WITA.

¹⁶⁷ W.7 IS/ Fokus b. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

¹⁶⁸ W.11 MNP/ Fokus b. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

¹⁶⁹ W.8 AF/ Fokus b. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

Menunjukkan bahwa meskipun memberi kepercayaan, ia tetap mengikuti perkembangan ibadah anak dan berusaha membangun motivasi dari dalam diri. Pemantauan ini tidak disertai sanksi, sebagaimana dikatakan AS,

“Kalau dari orangtua tidak ada sanksi,”¹⁷⁰

Namun keterlibatan orangtua dalam mengingatkan dan menanyakan tetap ada, seperti:

“Ibu saya sering mengingatkan saya untuk beribadah,” dan “kalau sudah salat atau belum, ibu kadang menanyakan, kadang tidak.”¹⁷¹

Ini menunjukkan bahwa bentuk *monitoring* yang dijalankan lebih bersifat lunak dan fleksibel, namun tetap ada unsur keterlibatan orangtua dalam perilaku keberagamaan anak. Dengan demikian, baik dari sisi orangtua maupun guru, pola asuh *monitoring* terbukti dijalankan dengan pendekatan dan kadar yang bervariasi. Orangtua cenderung melakukan *monitoring* melalui komunikasi rutin, pengawasan jarak jauh, dan pelibatan keluarga, sementara guru lebih banyak menerapkan *monitoring* melalui sistem kelembagaan dan interaksi langsung di sekolah atau tempat ibadah. Kesamaan yang muncul antara guru dan orangtua adalah adanya kesadaran bahwa keterlibatan dan pengawasan, meskipun tidak harus secara keras atau represif, tetap dibutuhkan dalam membentuk perilaku keberagamaan anak agar tumbuh secara konsisten di berbagai lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah.

¹⁷⁰ W.12 AS/ Fokus b. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

¹⁷¹ W.12 AS/ Fokus b. 3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

c. Perilaku Keberagamaan

1) Melaksanakan Shalat Tepat Waktu

Pelaksanaan salat tepat waktu merupakan salah satu indikator utama dalam perilaku keberagamaan peserta didik. Hal ini menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama sekaligus menjadi bagian dari pembentukan karakter spiritual yang kuat. Dalam konteks siswa MTsN 2 Banjar, peran guru PAI di sekolah serta orangtua tunggal di rumah berperan besar dalam membentuk keteraturan anak dalam menjalankan salat lima waktu. Guru PAI bernama MM menyampaikan,

“Disekolah guru melibatkan peserta didik atau siswa itu menjadikan petugas Imam Shalat berjamaah. Sedangkan di luar sekolah guru tidak bisa memantau, kecuali guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler, biasanya dalam kegiatan tersebut guru mengatur Shalat agar tepat waktu dan mengingatkan untuk Shalat tepat waktu di luar pembelajaran atau kegiatan.”¹⁷²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru di sekolah aktif menciptakan ruang ibadah yang mendidik, dengan melibatkan siswa sebagai imam salat. Namun, guru juga menyadari keterbatasan mereka dalam memantau perilaku keberagamaan siswa di luar sekolah, dan oleh karena itu mereka mengandalkan motivasi internal siswa serta dukungan lingkungan non-formal seperti kegiatan ekstrakurikuler. Senada dengan itu, guru lain yaitu MA menjelaskan,

“Adanya pengeras suara untuk memberitahukan Bahwa akan melaksanakan salat berjamaah ini untuk di lingkungan sekolah. sedangkan kalau di luar sekolah guru memberikan pesan dan nasehat terkait salat Sesibuk apa pun jangan tinggalkan Shalat itulah yang biasa saya sampaikan kepada siswa.”¹⁷³

¹⁷² W.1 MM/ Fokus c. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁷³ W.2 MA/ Fokus c. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

MA menekankan pentingnya penguatan melalui pesan moral yang bersifat konsisten dan membekas, terutama karena keterbatasan kontrol langsung terhadap anak di luar jam sekolah. Ini menegaskan bahwa pendekatan verbal dan pemberian teladan menjadi strategi guru dalam mendorong pelaksanaan salat tepat waktu. Keterangan ini diperkuat oleh penuturan AM, seorang guru PAI lainnya,

“Siswa diberikan perhatian seperti menanyakan apakah sudah salat di rumah karena dari pembelajaran fikih Ada penilaian praktik ibadah, dalam pembelajaran juga diberikan waktu untuk bertanya, dan guru menjelaskan pentingnya menghormati orangtua pentingnya salat dan lain-lain terkait perilaku keberagamaan agar siswa dapat berguna dan bermanfaat di masyarakat.”¹⁷⁴

AM menunjukkan bahwa pembinaan perilaku salat dilakukan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, bukan hanya ritual, tetapi sebagai bagian dari pendidikan karakter religius yang utuh. Peran guru tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga pembina nilai. Pernyataan dari guru AL memperjelas bentuk konkret kegiatan keagamaan siswa,

“Siswa dilibatkan menjadi petugas Imam Shalat di sekolah, sedangkan untuk di luar kelas mengisi Langgar atau masjid. Biasanya Shalat Dhuha yang dibaca itu surah ad-Dhuha dan asy-Syams, Siswa di anjurkan untuk menghafal dan jangan malu-malu ketika dijadikan Imam.”¹⁷⁵

Ini menggambarkan bahwa siswa bukan hanya mengikuti salat secara berjamaah, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi pelaksana aktif ibadah, sehingga keterlibatan mereka bukan hanya formalitas melainkan bersifat partisipasi, yang berdampak pada pembentukan kemandirian spiritual. Sementara

¹⁷⁴ W.3 AM/ Fokus c. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

¹⁷⁵ W.4 AL/ Fokus c.1)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

itu, orangtua *single parent* seperti JU, ibu dari AFR, juga memberikan peran yang sangat signifikan. Ia menyampaikan,

“Melakukan terlebih dahulu, jadi anak mengikuti, biasanya saya di warung, jadi kalau anak ada dirumah saya telepon dari warung untuk memastikan sudah Shalat, kalau tidak dapat uang kalau tidak salat, karena salat itu sebentar saja, diingat orangtua di kubur.”¹⁷⁶

Pendekatan yang diterapkan JU bersifat *otoritatif*, di mana ia memberikan keteladanan dan juga kontrol melalui sistem konsekuensi. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi menjadi orangtua tunggal, ia tetap mampu menjaga keberagamaan anak dengan strategi yang tegas namun masih dalam koridor edukatif. Tanggapan dari AFR selaku anak dari JU mendukung apa yang dikatakan ibunya,

“Salat lima waktu, yang mengingatkan mama, Sering berjamaah.”¹⁷⁷

Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan orangtua dalam membiasakan salat tepat waktu, bahkan anak menunjukkan adanya rutinitas salat berjamaah yang konsisten. Orangtua lain, NH, menyampaikan,

“Anak saya terbiasa salat ke masjid atau salat di rumah.”¹⁷⁸

Meski tanpa menjelaskan secara rinci pola asuhnya, pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat sudah ditanamkan dan menjadi bagian dari rutinitas anak. Hal ini pun didukung oleh anaknya, NDP, yang mengatakan,

“Tidak sering salat, ada yang mengingatkan ibu, dimarahi karena tidak salat, salat biasanya sering berjamaah.”¹⁷⁹

¹⁷⁶ W.5 JU/ Fokus c.1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹⁷⁷ W.9 AFR/ Fokus c.1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

¹⁷⁸ W.6 NH/ Fokus c.1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

¹⁷⁹ W.10 NDP/ Fokus c.1)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/ 09.30 WITA.

Meski ada inkonsistensi dalam pelaksanaan salat, namun adanya peran ibu dalam mengingatkan serta bentuk teguran menunjukkan bahwa upaya pembinaan tetap berjalan. Berbeda halnya dengan IS, ibu dari MNP, yang mengakui,

“Diberitahu berulang-ulang, tapi tidak terlalu tegas, Kadang dilanggar atau dirumah masing-masing.”¹⁸⁰

Ini menandakan pendekatan *permisif* yang membuat kontrol terhadap pelaksanaan salat menjadi longgar. Namun, menariknya, MNP sebagai anak mengatakan,

“Selalu dan mama yang mengingatkan.”¹⁸¹

Menunjukkan bahwa meskipun orangtua merasa tidak tegas, anak tetap merasa adanya perhatian yang cukup dan mampu membangun konsistensi salat melalui penguatan verbal yang terus menerus. Sementara itu, AF, ibu dari AS, menyampaikan,

“Anaknya biasa tepat waktu, biasanya ditegur kalau belum salat. Anaknya salat biasanya di Masjid atau ke langgar. Tidak diberi uang atau tidak boleh main HP, tapi anaknya rajin aja kalau Shalat.”¹⁸²

Pola asuh AF mengandung elemen pengawasan dan konsistensi, yang diterapkan melalui kontrol sosial dan pembiasaan lingkungan. Hal ini dibenarkan oleh AS yang menjelaskan,

“Kalau subuh tadi Saya tepat waktu, kalau Shalat zuhur tadi saja yang tertunda, untuk yang lainnya tidak ada yang tertunda, yang sering mengingatkan itu mama atau dari saya sendiri biasanya. Untuk salat Sering berjamaah di masjid dan sekolah.”¹⁸³

¹⁸⁰ W.7 IS/ Fokus c.1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

¹⁸¹ W.11 MNP/ Fokus c.1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

¹⁸² W.8 AF/ Fokus c.1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

¹⁸³ W.12 AS/ Fokus c.1)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

Ini menunjukkan bahwa anak memiliki kesadaran mandiri untuk melaksanakan salat tepat waktu, yang dibentuk melalui kombinasi dorongan ibu dan pengalaman keberagaman di sekolah.

Dari hasil observasi yang dilakukan di MTsN 2 Banjar, pada saat waktu salat Zuhur tiba, guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten mengambil peran aktif dalam mengoordinasikan peserta didik untuk melaksanakan ibadah salat secara berjamaah. Hal ini terlihat ketika menjelang masuknya waktu Zuhur, guru menginformasikan kepada seluruh siswa melalui pengeras suara agar segera mengambil air wudu. Informasi ini disampaikan dengan kalimat yang jelas dan berulang sebagai bentuk pengingat kepada siswa agar tidak menunda-nunda waktu wudu dan segera bersiap melaksanakan salat berjamaah. Pelaksanaan salat Zuhur dilakukan secara berjamaah di mushola madrasah. Setelah siswa berkumpul dan mengambil tempat sesuai saf, guru PAI kemudian menunjuk salah satu siswa untuk mengumandangkan azan, yang dilaksanakan dengan suara lantang dan intonasi yang benar. Setelah azan selesai, guru menunjuk siswa lainnya untuk mengumandangkan iqamah sebagai tanda dimulainya salat berjamaah. Dalam pelaksanaannya, guru bertindak sebagai imam yang memimpin langsung salat Zuhur.¹⁸⁴

Kegiatan ini menunjukkan adanya pembiasaan dan pembinaan perilaku keberagaman yang dilakukan secara langsung oleh guru, tidak hanya dalam bentuk instruksi, tetapi juga melalui teladan dan keterlibatan aktif. Pengarahan yang dilakukan guru menunjukkan peran strategis dalam membentuk kedisiplinan dan

¹⁸⁴ O.3 / Fokus c. 1)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/12.30 WITA.

kesadaran beribadah pada diri siswa. Selain itu, penugasan kepada peserta didik untuk melantunkan azan dan iqamah juga merupakan bagian dari pembelajaran praktik agama yang mendidik anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan secara nyata. Dengan demikian, kegiatan salat berjamaah di sekolah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan spiritual bagi peserta didik.

Dari keseluruhan data, tampak bahwa sinergi antara guru PAI dan orangtua *single parent* berperan penting dalam pembentukan kebiasaan salat tepat waktu. Peran guru yang aktif di sekolah melalui kegiatan berjamaah dan pendekatan edukatif dipadukan dengan pendekatan orangtua yang beragam, baik secara *otoritatif*, *permissif*, maupun *monitoring*. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan salat yang cukup baik pada anak-anak, walaupun terdapat variasi tingkat konsistensinya. Keberhasilan dalam membangun perilaku keberagamaan terutama salat tepat waktu sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembiasaan dan komunikasi antara rumah dan sekolah.

2) Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi aspek teknis dalam pembelajaran PAI, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan kepribadian religius siswa. Dalam konteks ini, guru dan orangtua berupaya secara sinergis untuk memastikan bahwa anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik serta menjadikannya sebagai rutinitas harian. Guru MM menjelaskan,

“Untuk program Al-Qur'an itu disamakan minimal setengah lembar per hari untuk target biasanya dilaksanakan tiga tahun tetapi untuk kelas tujuh tadi kami ada mengadakan uji coba (*pilot project*) selama satu semester hataman

Quran sehingga untuk pelaksanaan hataman Quran itu Tersendiri dilaksanakan satu tahun sekali.”¹⁸⁵

Hal ini menunjukkan bahwa program membaca Al-Qur’an di sekolah dilaksanakan secara terstruktur dan memiliki target waktu tertentu, seperti hataman dalam satu tahun, dengan pendekatan inovatif seperti *pilot project* untuk mempercepat capaian pada siswa kelas tujuh. Kegiatan ini dikuatkan oleh guru MA yang menambahkan,

“Program membaca Alquran di sekolah itu untuk kelas 7 sampai kelas 9 biasanya mengaji diberikan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Untuk target di kelas 9 mengadakan khataman Quran. tetapi di tahun ini ada kelas 7 yang khataman Quran tepatnya pada kelas 7E yang berbarengan dengan peringatan Hari Santri.”¹⁸⁶

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur’an di sekolah bukan hanya bersifat simbolis, tetapi dijadwalkan secara rutin dan diberikan penghargaan khusus berupa momen khataman yang berkesan. Hal senada disampaikan guru AM,

“Pelaksanaan program membaca Alquran di sekolah itu biasanya dilaksanakan setiap pagi dan ada setahun sekali khataman Quran.”¹⁸⁷

Ini menunjukkan adanya kontinuitas dalam pelaksanaan program yang membuat siswa terbiasa dengan bacaan Al-Qur’an setiap hari. Selain itu, program juga ditutup dengan acara besar seperti khataman, yang menjadi bagian dari bentuk motivasi spiritual bagi siswa. Sementara itu, guru AL lebih menekankan pada aspek pembinaan kemampuan teknis membaca, khususnya bagi siswa yang masih kesulitan. Ia menyebut,

¹⁸⁵ W.1 MM/ Fokus c. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁸⁶ W.2 MA/ Fokus c. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

¹⁸⁷ W.3 AM/ Fokus c. 2)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

“Untuk kelas 7 dan 8 itu ada *Tahsin* dari 08.00 sampai 09.00 di mushola, karena ada beberapa anak yang memerlukan pembelajaran atau bimbingan karena ada yang belum fasih membaca Al-Qur’an-nya, biasanya dari pelafalan dan *makharizul huruf*.”¹⁸⁸

Ini menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap kemampuan dasar membaca Al-Qur’an, sehingga pendekatan yang diberikan bersifat remedial dan mendalam secara fonetik. Dari sisi keluarga, JU sebagai orangtua AFR menceritakan bahwa anaknya pernah ikut program *tahfiz* namun terhenti karena kondisi kesehatan,

“Pernah ikut program *tahfiz* 2 tahun, tapi tidak tahan karena sering sakit jadi, sekarang mengaji di rumah orang, terus melancarkan di rumah dan di sekolah sudah rutin setiap pagi.”¹⁸⁹

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tantangan muncul, orangtua tetap mendorong anak untuk konsisten membaca Al-Qur’an dengan mencari alternatif bimbingan, baik di rumah maupun di luar rumah. AFR pun mengkonfirmasi kebiasaan ini dengan berkata, “Sering setiap malam.”¹⁹⁰ Artinya, pembiasaan yang dibentuk di sekolah dan dorongan orangtua telah menghasilkan rutinitas membaca Al-Qur’an secara pribadi di rumah, walaupun tidak selalu dibimbing langsung. Sementara itu, NH sebagai ibu dari NDP mengatakan,

“Mengarahkan anak untuk ngaji di TPA,”¹⁹¹ yang kemudian diperkuat oleh anaknya, NDP, “Di TPA dan ada *munaqasyah*, sering di rumah, sekolah juga sering karena ada aturan.”¹⁹²

Kolaborasi antara rumah, lembaga pendidikan nonformal (TPA), dan sekolah memperlihatkan sinergi dalam membentuk pembiasaan membaca Al-

¹⁸⁸ W.4 AL/ Fokus c.2)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

¹⁸⁹ W.5 JU/ Fokus c.2)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

¹⁹⁰ W.9 AFR/ Fokus c.2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

¹⁹¹ W.6 NH/ Fokus c.2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

¹⁹² W.10 NDP/ Fokus c.2)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/ 09.30 WITA.

Qur'an yang menyeluruh dan konsisten. IS, ibu dari MNP, menyampaikan, "Selalu diperhatikan,"¹⁹³ yang menandakan bahwa keterlibatan orangtua meskipun tidak intensif, tetap ada dalam bentuk pengawasan dan dorongan. MNP juga menunjukkan kesadaran pribadi dengan mengatakan,

"Membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib,"¹⁹⁴

Mencerminkan kebiasaan religius yang tertanam sebagai bagian dari kegiatan spiritual harian. Begitu pula dengan AF, ibu dari AS, yang menyatakan bahwa anaknya mengaji di langgar atau musala,

"Ke TPA atau ke langgar mengaji,"¹⁹⁵ dan AS mengatakan, "Kalau di rumah tidak ada, biasanya sering di langgar bersama dengan guru mengaji dan teman-teman."¹⁹⁶

Ini menunjukkan bahwa di luar rumah dan sekolah, anak tetap mencari ruang untuk belajar membaca Al-Qur'an bersama teman sebaya dalam suasana yang kondusif secara sosial dan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 2 Banjar, pembiasaan membaca Al-Qur'an telah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setiap pagi, setelah siswa masuk ke kelas, mereka secara serempak membaca Al-Qur'an bersama-sama. Aktivitas ini dilakukan dalam suasana yang tertib dan khidmat, mencerminkan pembinaan spiritual yang menjadi bagian dari budaya madrasah. Dalam prosesnya, terlihat bahwa siswa membaca Al-Qur'an dengan suara yang cukup terdengar, menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa dengan kegiatan ini. Terlihat pula beberapa peserta didik perempuan tidak

¹⁹³ W.7 IS/ Fokus c.2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

¹⁹⁴ W.11 MNP/ Fokus c.2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

¹⁹⁵ W.8 AF/ Fokus c.2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

¹⁹⁶ W.12 AS/ Fokus c.2)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

membaca Al-Qur'an karena sedang berhalangan (*haid*), namun mereka tetap duduk di tempatnya dan memperhatikan atau mendengarkan teman-temannya membaca, sebagai bentuk penghormatan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan partisipasi pasif dalam kegiatan keagamaan tersebut. Selang beberapa saat, guru mata pelajaran pertama memasuki ruang kelas. Kehadiran guru ini bukan hanya untuk mengawasi kehadiran siswa, tetapi juga untuk memantau secara langsung kegiatan membaca Al-Qur'an. Guru memberikan penguatan secara tidak langsung dengan membiarkan siswa melanjutkan bacaan sampai waktu yang telah ditentukan. Setelah kurang lebih lima belas menit berlalu, lonceng tanda dimulainya jam pelajaran pertama berbunyi. Siswa pun secara bergiliran menutup dan meletakkan kembali mushaf Al-Qur'an ke tempat semula, lalu kembali duduk di bangku masing-masing untuk memulai kegiatan belajar mengajar.¹⁹⁷

Kegiatan ini menunjukkan adanya sinergi antara pembiasaan ibadah dan disiplin waktu yang ditanamkan sejak awal hari. Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman serta sebagai sarana untuk menyiapkan kondisi spiritual siswa agar siap mengikuti pelajaran dengan hati yang tenang dan pikiran yang jernih.

Secara keseluruhan, indikator membaca Al-Qur'an menunjukkan keterpaduan antara program sekolah yang terstruktur, dukungan orangtua melalui arahan dan pengawasan, serta kesadaran anak untuk menjalankan amalan ini secara rutin. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berulang menjadikan

¹⁹⁷O.4 / Fokus c. 2)/MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/07.30 WITA.

membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan kebutuhan spiritual yang membentuk karakter keberagamaan siswa.

3) Senantiasa Berdoa

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai keberagamaan yang sederhana namun penting. Di MTsN 2 Banjar, pembiasaan ini diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bapak MM:

“Untuk kegiatan berdoa setiap pagi kalau ada guru masuk, guru tersebut yang biasanya memimpin berdoa, sedangkan jikalau tidak ada guru, piket harian yang akan mengawasi siswa yang sedang berdoa.”¹⁹⁸

Kebiasaan berdoa di lingkungan sekolah sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap hari. Dan kegiatan ini dipantau langsung oleh guru maupun petugas piket jika guru berhalangan. AM menambahkan,

“Anak-anak rutin berdoa di awal pembelajaran dan sebelum pulang cara memastikan siswa tetap mengamalkan kebiasaan berdoa yaitu dengan cara diberi nasehat dan ada pembelajaran tentang adab berdoa.”¹⁹⁹

Hal ini menunjukkan siswa dibiasakan berdoa sebelum pulang dan diberi penguatan tentang adab berdoa. Sementara itu, guru AL menegaskan bahwa siswa juga berdoa di akhir pembelajaran:

“Sebelum belajar berdoa sendiri dan berdoa juga di akhir pembelajaran.”²⁰⁰

Kebiasaan berdoa memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan dalam setiap aktivitas mereka. Hal ini tidak hanya membangun kesalehan pribadi,

¹⁹⁸ W.1 MM/ Fokus c. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

¹⁹⁹ W.3 AM/ Fokus c. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

²⁰⁰ W.4 AL/ Fokus c.3)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

tetapi juga membentuk karakter rendah hati dan penuh syukur. Dari pihak orangtua menegaskan kepada anaknya untuk senantiasa berdoa, Seperti disampaikan JU:

“Hendak makan, pergi ke sekolah harus senantiasa berdoa.”²⁰¹

Dalam hal ini, orangtua menekankan pentingnya membiasakan doa dalam keseharian. Selaras dengan NH,

“Doakan mama sehat, berdoa sebelum makan, doakan bapak.”²⁰²

Menunjukkan pentingnya berdoa dalam kehidupan anak, seperti mendoakan orangtua, dan sebelum melakukan aktivitas. Anak-anak menunjukkan kebiasaan yang konsisten. Misalnya, MNP mengatakan,

“Sebelum dan sesudah belajar dan keluar dari rumah.”²⁰³

Ini memperlihatkan bahwa pembiasaan di sekolah berlanjut hingga di rumah. Sedangkan AS,

“Biasanya waktu ingin bepergian, sebelum makan, masuk WC dan lain-lain.”²⁰⁴

Anak menyebutkan lebih banyak macam doa yang di praktikkan di kesehariannya. Hal ini menjadi kebiasaan yang baik yaitu senantiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil observasi yaitu peserta didik berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, pembacaan doanya ada yang dipimpin oleh guru dan ada juga dari peserta didik yang memimpin dan membaca bersama-sama.²⁰⁵

²⁰¹ W.5 JU/ Fokus c.3)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

²⁰² W.6 NH/ Fokus c.3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

²⁰³ W.11 MNP/ Fokus c.3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

²⁰⁴ W.12 AS/ Fokus c.3)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

²⁰⁵ O.5 / Fokus c. 3)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/08.00 WITA.

Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan berdoa menjadi bagian dari rutinitas yang tertanam kuat. Menunjukkan bahwa kebiasaan ini terbentuk melalui sinergi pembiasaan di sekolah dan penguatan dari orangtua.

4) Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan bagian dari adab Islami yang sederhana namun memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter religius dan sosial anak. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan pengamalan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi salah satu indikator penghormatan kepada sesama, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Guru dan orangtua memiliki peran krusial dalam menanamkan kebiasaan ini melalui contoh, pembiasaan, serta penguatan secara verbal. Guru PAI MM menyatakan,

“Pembiasaan mengucapkan salam di biasanya pada kegiatan belajar mengajar yaitu guru saat masuk kelas dan sebelum selesai pembelajaran anak-anak dihimbau untuk membaca doa sesudah belajar serta doa kafaratul majelis sebelum pulang. Pembiasaan mengucapkan salam juga diberitahukan atau diajarkan saat di jalan, rumah, maupun lingkungan sekolah.”²⁰⁶

Pernyataan ini menggambarkan bahwa proses pembiasaan salam tidak hanya dilakukan secara formal di ruang kelas, tetapi juga dibarengi dengan edukasi mengenai pentingnya salam dalam berbagai situasi sosial. MM menekankan bahwa salam bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari sikap hormat yang diajarkan secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan, baik dalam praktik langsung maupun

²⁰⁶ W.1 MM/ Fokus c. 4)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

dalam penanaman nilai secara verbal. Hal ini diperkuat oleh guru MA yang menyampaikan,

“Siswa terbiasa mengucapkan salam di dalam kelas dan beberapa juga mengucapkan di luar kelas, pembiasaan ini sudah ditanamkan ketika anak di dalam kelas agar senantiasa mengucapkan salam.”²⁰⁷

Penanaman nilai salam sudah menjadi budaya di lingkungan sekolah, khususnya di kelas, dan secara bertahap mulai melekat dalam sikap siswa di luar kelas. MA menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten di ruang belajar berkontribusi dalam membangun refleksi sosial yang sopan dan religius. Guru AM juga memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang dasar dari penanaman kebiasaan tersebut. Ia berkata,

“Cara menanamkan kebiasaan mengucapkan salam ialah dengan diawali memberitahu pentingnya salam dan ketika bertemu guru ataupun orang lain dengan mengucapkan salam di mana pun berada seperti adab bertamu dan bagaimana orang yang beradab atau orang yang bersikap itu agar mengetahui batas-batasnya.”²⁰⁸

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan salam bukan hanya tentang kata-kata, melainkan juga bagian dari akhlak yang melekat dengan kesopanan dan batasan sosial. Guru tidak hanya menuntut siswa untuk melakukannya, tetapi juga memberikan pemahaman filosofis dan etika di baliknya. Sementara itu, guru AL menjelaskan,

“Salam sering dibiasakan dari profil Pancasila dan *Akhlaqul Karimah*. Sehingga anak secara tidak langsung mengamalkan kebiasaan mengucapkan salam.”²⁰⁹

²⁰⁷ W.2 MA/ Fokus c. 4)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

²⁰⁸ W.3 AM/ Fokus c. 4)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

²⁰⁹ W.4 AL/ Fokus c.4)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

AL menekankan bahwa nilai salam juga menjadi bagian dari kurikulum karakter yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, di mana pembiasaan tidak harus selalu instruktif tetapi bisa melalui model dan atmosfer budaya sekolah yang positif. Pola pembiasaan ini juga didukung oleh para orangtua *single parent*. Misalnya, JU, ibu dari AFR, menyampaikan,

“Dinasihati, kalau ada tamu dan orangtua salaman, mengucapkan salam, jalan menunduk, menghormati orangtua dengan salaman dan salam.”²¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses penanaman adab salam tidak dilakukan secara sporadis, melainkan melalui nasihat yang konsisten dalam konteks interaksi sosial di rumah. Bahkan, sikap seperti menunduk dan bersalaman menunjukkan bahwa salam diposisikan sebagai bagian dari penghormatan yang lebih luas, bukan sekadar kebiasaan verbal. AFR, anak dari JU, mengatakan dengan singkat namun tegas,

“Selalu salam.”²¹¹

Hal ini memperlihatkan bahwa pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh sang ibu membuahkan hasil yang kuat pada perilaku keseharian anak. AFR telah menjadikan salam sebagai rutinitas yang tidak terpisahkan dari aktivitasnya, mencerminkan keberhasilan sinergi antara rumah dan sekolah. Begitu juga dengan NH, ibu dari NDP, yang menyatakan,

“Sudah terbiasa mengucapkan salam, datang masuk rumah.”²¹²

²¹⁰ W.5 JU/ Fokus c.4)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

²¹¹ W.9 AFR/ Fokus c.4)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

²¹² W.6 NH/ Fokus c.4)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

Ini menunjukkan bahwa penguatan perilaku keberagamaan dilakukan melalui rutinitas di rumah yang ditanamkan secara konsisten. NDP sendiri mengatakan,

“Sering mengucapkan salam ketika ketemu dengan guru, masuk rumah juga mengucapkan salam.”²¹³

Kesesuaian pernyataan antara ibu dan anak ini menunjukkan bahwa praktik salam telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial sehari-hari, baik dalam konteks keluarga maupun lingkungan sekolah. IS, ibu dari MNP, menyampaikan secara singkat,

“Terbiasa mengucapkan salam.”²¹⁴

Meski pendek, pernyataan ini mengindikasikan adanya rutinitas yang dibangun dalam keluarga. Hal ini dikonfirmasi oleh anaknya, MNP, yang juga menyatakan,

“Sering mengucapkan salam.”²¹⁵

Kesesuaian ini menandakan bahwa meskipun orangtua *single parent* memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan tenaga, namun nilai-nilai dasar seperti salam tetap diajarkan dan berhasil dijalankan oleh anak. Begitu pula dengan AF, ibu dari AS, yang mengatakan,

“Sudah terbiasa mengucapkan salam, dan biasanya memberikan contoh.”²¹⁶

AF menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode yang efektif dalam mendidik anak. Ini terbukti melalui penuturan AS yang menjelaskan,

²¹³ W.10 NDP/ Fokus c.4)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/ 09.30 WITA.

²¹⁴ W.7 IS/ Fokus c.4)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

²¹⁵ W.11 MNP/ Fokus c.4)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

²¹⁶ W.8 AF/ Fokus c.4)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

“Sering mengucapkan salam ke mama, setiap keluar dan masuk rumah.”²¹⁷

Ini menunjukkan bahwa selain pembiasaan, kedekatan emosional dan komunikasi yang baik antara ibu dan anak juga berpengaruh terhadap konsistensi anak dalam mengamalkan salam.

Secara umum, data dari guru, orangtua, dan anak menunjukkan pola yang seragam bahwa kebiasaan mengucapkan salam telah menjadi bagian dari pendidikan karakter baik di sekolah maupun di rumah. Para guru menerapkan pembiasaan melalui kegiatan belajar, penguatan nilai, dan keteladanan, sementara orangtua melanjutkan proses tersebut di rumah dengan memberi contoh dan membangun rutinitas. Anak-anak pun menunjukkan respons positif dengan menginternalisasi kebiasaan tersebut dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan sinergisitas yang baik antara guru dan orangtua *single parent* dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa melalui pengamalan salam.

5) Sedekah

Sedekah merupakan bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam dalam aspek sosial. Di sekolah, sedekah diajarkan melalui berbagai program kelembagaan, sementara di rumah, orangtua membimbing anak untuk peka terhadap lingkungan dan berbagi secara sukarela. Guru MM menyampaikan bahwa program sedekah di sekolah terorganisasi melalui kegiatan khusus,

“Program sedekah rutin itu biasanya kegiatan untuk mengumpulkan dana sebagai kemaslahatan siswa yaitu berupa bantuan dari siswa untuk siswa biasanya dilaksanakan setiap hari Jumat. Hal ini bertujuan untuk membantu atau meringankan siswa yang terkena musibah atau ada kematian.”²¹⁸

²¹⁷ W.12 AS/ Fokus c.4)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

²¹⁸ W.1 MM/ Fokus c. 5)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai kepedulian melalui aktivitas rutin dan langsung menyentuh siswa yang membutuhkan. Guru MA menambahkan hal serupa,

“Sedekah rutin ada untuk diberikan kepada siswa yang tidak mampu atau bela sungkawa,”²¹⁹

Menyatakan bahwa sedekah bukan hanya konsep agama, tetapi juga bagian dari budaya empati sosial yang ditumbuhkan dalam komunitas sekolah. Lebih lanjut, guru AM menjelaskan,

“Sedekah biasanya dilaksanakan dikarenakan ada peristiwa seperti kematian, kecelakaan, musibah, biasanya sumbangan ini dilaksanakan secara sukarela.”²²⁰

Nilai sedekah tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban, tapi ditanamkan sebagai kesadaran sukarela yang muncul dari hati nurani siswa, sehingga tidak bersifat paksaan. AL sebagai guru menjelaskan dengan lebih spesifik,

“Dari GSA (Gerakan Siswa Asuh) secara sukarela dan pada tanggal 10 Muharram untuk anak yatim. Dari GSA ini ada siswa yang dibelikan sepeda dari hasil sumbangan tersebut karena anak tersebut tidak mempunyai transportasi untuk ke sekolah.”²²¹

Ini membuktikan bahwa sedekah yang dikumpulkan dapat memberikan dampak nyata yang signifikan bagi keberlangsungan pendidikan siswa lain, sehingga nilai-nilai sosial dan kebermanfaatannya menjadi sangat terasa.

Di rumah, orangtua juga mengajarkan nilai sedekah dengan pendekatan yang sederhana namun mendalam. JU, ibu dari AFR, mengatakan,

²¹⁹ W.2 MA/ Fokus c. 5)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

²²⁰ W.3 AM/ Fokus c. 5)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

²²¹ W.4 AL/ Fokus c.5)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

“Kita ya nak, kalau sedekah itu gak usah banyak-banyak, ada berapa pun walaupun sedikit, sedekahkan, niatkan untuk almarhum bapak, kita bersedekah tidak usah menunggu kaya.”²²²

Pernyataan ini menanamkan pemahaman bahwa esensi sedekah terletak pada keikhlasan, bukan pada jumlah, serta melatih anak untuk sedekah sebagai bentuk doa dan amal jariah. AFR sendiri menceritakan,

“Ketemu orang meminta sumbangan,”²²³

Menunjukkan bahwa ia sudah mengenal praktik sedekah dalam kehidupan sosial, dan hal ini kemungkinan besar lahir dari pembiasaan serta nasihat sang ibu. IS, ibu dari MNP, menyampaikan,

“Bersedekah saja, kalau ada orang minta-minta dikasih,”²²⁴

Pernyataan ini diteruskan oleh MNP yang mengatakan,

“Suka, biasanya juga suka berbagi makanan.”²²⁵

Kesesuaian antara orangtua dan anak ini menunjukkan bahwa nilai sedekah ditanamkan dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif, seperti berbagi makanan. AF, ibu dari AS, menyebut,

“Suka memberi,”²²⁶

Hal ini sesuai dengan AS yang mengatakan,

“Ada sedekah pada malam Nisfu Sya’ban, sumbangan suka rela di sekolah setiap hari Jumat.”²²⁷

²²² W.5 JU/ Fokus c.5)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

²²³ W.9 AFR/ Fokus c.5)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

²²⁴ W.7 IS/ Fokus c. 5)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

²²⁵ W.11 MNP/ Fokus c. 5)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

²²⁶ W.8 AF/ Fokus c. 5)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

²²⁷ W.12 AS/ Fokus c.5)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

Kombinasi antara contoh dari rumah dan program sekolah membuat AS memahami bahwa sedekah adalah aktivitas yang bisa dilakukan dalam berbagai momen penting, baik spiritual maupun sosial.

Sementara itu, meskipun NH tidak memberikan pernyataan eksplisit tentang sedekah, data dari siswa lain menunjukkan bahwa pembiasaan sedekah telah menyebar secara merata di kalangan siswa, baik karena dorongan program sekolah maupun karena kebiasaan yang dibentuk dari rumah.

Secara umum, indikator ini menunjukkan bahwa pembiasaan sedekah telah berjalan secara berkelanjutan, didukung oleh sinergi antara sekolah yang memiliki program struktural seperti GSA dan sedekah Jumat, serta orangtua yang memberikan teladan dan membiasakan anak untuk berbagi dengan sesama. Saat observasi di kelas Pada setiap Jumat pagi, siswa di MTsN 2 Banjar mengumpulkan sedekah yang kemudian disalurkan kepada yang membutuhkan.²²⁸ Kegiatan ini berjalan dengan antusias dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif.

6) Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan menjadi momen penting dalam pendidikan keagamaan siswa. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga mengajarkan kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan dalam menjalani perintah agama.

Kegiatan keagamaan selama bulan Ramadan menjadi salah satu agenda rutin sekolah dalam rangka membiasakan siswa melaksanakan ibadah puasa sekaligus mengisi waktu dengan kegiatan positif. Kegiatan puasa Ramadhan, Guru MM menyatakan,

²²⁸O.6 / Fokus c. 5)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 13 Desember 2024/09.30 WITA.

“Untuk puasa Ramadhan biasanya ada RAM dari Kemenag dan ada kegiatan juga pada saat puasa yang disusun dalam buku Ramadhan atau KURMA, isinya yang terdiri dari Niat puasa, jadwal Shalat tarawih, tadarus Al-Qur’an, lafaz niat zakat Fitrah, dan untuk kegiatan di sekolah ada mengadakan pesantren kilat biasanya ada tadarus, tausiah dari guru PAI dan buka bersama.”²²⁹

Guru MM menjelaskan bahwa terdapat berbagai program selama Ramadhan yang terstruktur melalui buku Ramadhan (KURMA), yang mencakup amalan-amalan harian hingga kegiatan pesantren kilat. Hal serupa juga disampaikan oleh MA:

“Dalam puasa Ramadhan biasanya ada pesantren kilat, ada buku untuk mengontrol kegiatan selama puasa Ramadhan.”²³⁰

Fungsi dari adanya buku Ramadhan adalah untuk mengontrol kegiatan siswa selama menjalankan puasa Ramadhan. Berikut AM menambahkan,

“Kebijakannya berbeda-beda setiap tahunnya, ada yang 3 hari saja, ada yang 2 hari-2 hari, ada yang seminggu, ada yang 20 harian tergantung kebijakan Kemenag. Pesantren Ramadhan (pesantren kilat) ada buku kegiatan Ramadhan.”²³¹

Waktu kegiatan pesantren Ramadhan dapat berbeda-beda tergantung kebijakan Kantor Kementerian Agama. Guru AL juga menekankan,

“Buku siswa ada dibagikan secara gratis, biasanya pelaksanaan pesantren kilat itu dilaksanakan dua hari-dua hari untuk kelas 7, 8 dan 9. Hari terakhir biasanya ada Khataman Quran, dan ketika ada yang tidak hadir saat pesantren Ramadhan maka akan ada sanksi yaitu memberi menulis surah al-Fatihah tujuh kali.”²³²

Buku yang diterima oleh siswa tidak dipungut biaya, dan pelaksanaan pesantren kilat dilaksanakan berbeda jadwalnya untuk kelas 7, 8, dan 9. Bahwa

²²⁹ W.1 MM/ Fokus c. 5)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

²³⁰ W.2 MA/ Fokus c. 6)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/11.30 WITA.

²³¹ W.3 AM/ Fokus c. 6)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

²³² W.4 AL/ Fokus c.6)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

kegiatan ini diikuti oleh seluruh kelas dengan jadwal dan sanksi yang jelas jika tidak mengikuti.

Dari sisi orangtua, beberapa di antaranya telah membiasakan anak-anak berpuasa sejak dini. JU menjelaskan:

“Saat kecil diajarkan puasa setengah hari dulu, kadang sulit dibangunkan saat sahur.”²³³

Pembiasaan orangtua kepada anaknya untuk berpuasa Ramadhan sudah dilakukan sejak dini, walaupun ada saja tantangan yang dihadapi orangtua yaitu saat membangunkan sahur. Selain itu, NH menyatakan,

“Kalau puasa *full* dapat uang 100K, dan memberikan motivasi semangat.”²³⁴

Orangtua memberikan motivasi kepada anaknya dengan memberi imbalan jika *full* saat menjalankan puasa Ramadhan. Namun NH juga mengakui adanya tantangan,

“Kendalanya sulit saat membangunkan sahur, dan karena jarang ketemu dan terbatasnya waktu. Karena ada *shift* malam dan *shift* siang, jadi tidak menentu waktunya.”²³⁵

Tantangan yang dialami NH yaitu keterbatasan waktu bersama anak dikarenakan waktu pulang kerja yang tidak menentu. Berbeda halnya dengan IS,

“Memberikan contoh dan tidak memberikan iming-iming dapat ini itu biar anaknya belajar puasa ikhlas tanpa adanya iming-iming dapat sesuatu.”²³⁶
IS memilih untuk tidak memberikan iming-iming agar anaknya belajar

berpuasa dengan ikhlas. Lanjut AF,

“Puasa terus dari umur 7 tahun, sudah terbiasa puasa jadi tidak ada kesulitan.”²³⁷

²³³ W.5 JU/ Fokus c.6)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

²³⁴ W.6 NH/ Fokus c.6)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

²³⁵ W.6 NH/ Fokus c.6)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/11.00 WITA.

²³⁶ W.7 IS/ Fokus c.6)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

²³⁷ W.8 AF/ Fokus c.6)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

Menyebutkan bahwa anaknya sudah terbiasa berpuasa dari umur 7 tahun dan anak tidak memiliki kesulitan saat menjalankan puasa Ramadhan.

Para siswa pun menunjukkan bahwa mereka mampu menjalankan puasa dengan baik. AFR menyatakan:

“Full sebulan puasa, biasanya menahan lapar.”²³⁸

AFR berpuasa penuh selama Ramadhan tetapi tantangan yang dihadapi adalah menahan lapar saat berpuasa. Selanjutnya NDP menambahkan,

“Puasa penuh, biasanya kesulitan karena cuacanya panas dan menahan godaan.”²³⁹

Tantangan saat menjalankan puasa juga dirasakan oleh NDP yaitu karena cuacanya panas saat berpuasa di siang hari. Sementara MNP menyebutkan kondisi kesehatannya,

“Puasa, tetapi sering sakit tetapi tetap puasa.”²⁴⁰

Walaupun sakit tapi tetap menjalankan puasa, hal ini menunjukkan kegigihan dari MNP dan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan. Senada dengan AS,

“*Full* puasa Ramadan, tidak ada kesulitan, karena sudah terbiasa puasa.”²⁴¹

Karena dari orangtuanya, AF sudah membiasakan anak menjalankan puasa Ramadhan dari umur 7 tahun, hal ini menunjukkan anaknya memiliki komitmen penuh dalam menjalankan puasa Ramadhan, dan tidak ada kesulitan yang dihadapi,

²³⁸ W.9 AFR/ Fokus c.6)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 12.00 WITA.

²³⁹ W.10 NDP/ Fokus c.6)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/ 09.30 WITA.

²⁴⁰ W.11 MNP/ Fokus c.6)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

²⁴¹ W.12 AS/ Fokus c.6)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/ 16.20 WITA.

Dari observasi di sekolah, siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan Ramadan seperti pesantren kilat, tadarus Al-Qur'an, dan *tausiyah*. Kehadiran mereka cukup tinggi dan semangat mengikuti program Ramadan juga cukup terlihat. Dalam pelaksanaan observasi selama bulan Ramadhan, tampak siswa mengikuti pesantren kilat dengan penuh antusias, mengisi buku kegiatan Ramadhan, dan melaksanakan tadarus bersama di masjid sekolah.²⁴²

Hal ini menunjukkan sinergi yang baik antara pembiasaan sekolah dan pembinaan dari keluarga dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa, khususnya dalam ibadah puasa.

7) Berakhlak Mulia kepada Guru, Orangtua, dan Teman

Akhlak mulia menjadi puncak dari implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di MTsN 2 Banjar, pembinaan akhlak menjadi fokus utama selain aspek ibadah, dengan menanamkan nilai hormat kepada guru, berbakti kepada orangtua, dan berbuat baik kepada sesama teman.

Dari hasil wawancara dengan Guru PAI, diketahui bahwa sekolah menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan harian yang dimulai sejak guru memasuki kelas. Hal ini dijelaskan oleh MM:

“Pembiasaan akhlak terpuji itu dimulai dari guru masuk kelas. Siswa diberitahukan peraturan untuk selalu memakai pakaian yang rapi tidak memakai sandal apalagi memakai sandal guru maupun memakai mukena guru karena sudah diberitahukan untuk membawa sendiri agar lebih disiplin. Pembiasaan akhlak terpuji juga dilaksanakan saat mengajar dengan pembawaan atau penyampaian yang tidak frontal.”²⁴³

²⁴² O.6 / Fokus a. 6)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 18 Maret 2025/09.30 WITA.

²⁴³ W.1 MM/ Fokus c. 7)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 2024/10.30 WITA.

Pembiasaan akhlak terpuji diselaraskan dengan peraturan yang ada disekolah, selain itu guru juga memberikan contoh akhlak terpuji saat mengajar peserta didik di kelas. Penanaman nilai-nilai akhlak juga dijelaskan AM,

“Nilai-nilai akhlak terpuji itu seperti sikap hormat atau beradab kepada guru, hormat kepada orangtua seperti mencium tangan dan mengucapkan salam, sikap saling menghargai dengan teman satu sama lain. Cara menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara memberikan nasehat pembelajaran di kelas, dan memberikan contoh.”²⁴⁴

Menyebutkan bahwa sikap hormat kepada guru dan orangtua ditanamkan melalui pembelajaran, nasehat dan keteladanan. AL juga menambahkan,

“Memberikan saran dan nasihat, guru itu digugu dan ditiru, mengajarkan tentang kerja sama, saling menghormati kepada teman, larangan untuk mencuri, belajar dengan sungguh-sungguh dan berakhlak mulia dan hal-hal lain yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas.”²⁴⁵

Bahwa pembentukan akhlak dimulai dari guru terlebih dahulu, dan pembiasaannya dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Drs. AM, Guru Fikih, menyampaikan,

"Pentingnya menjaga adab terhadap guru dan teman, serta mengajarkan *thoharoh* (kebersihan) sebagai bagian dari akhlak Islami."

Akhlak mulia yang ditanamkan melalui pendidikan formal di sekolah serta teladan di rumah membentuk perilaku positif pada siswa. Hormat kepada guru, sopan terhadap teman, serta bakti kepada orangtua merupakan bukti konkret keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama.

Para orangtua juga menyampaikan bahwa mereka turut menanamkan akhlak. Seperti dikatakan JU,

²⁴⁴ W.3 AM/ Fokus c.7)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/09.30 WITA.

²⁴⁵ W.4 AL/ Fokus c.7)/ MTsN 2 Banjar/ Selasa, 17 Desember 2024/10.50 WITA.

“Kalau berbicara jangan keras-keras, sopan, dan baik-baik.”²⁴⁶

Menasihati anak berbicara dengan sopan dan memberi contoh perilaku yang baik. Hal serupa juga disampaikan IS dan AF yang menanamkan adab hormat kepada guru:

“Memberikan contoh hormat.”²⁴⁷ Dan “Diberitahu dan selalu menghargai guru.”²⁴⁸

Menanamkan akhlak terpuji yaitu dengan hormat dan selalu menghargai guru. Sementara itu, anak-anak menunjukkan pemahaman dan praktik yang baik dalam kehidupan sehari-hari. NDP menyatakan:

“Saling menghormati.”²⁴⁹

Saling menghormati merupakan akhlak terpuji kepada guru, orangtua, dan teman. MNP menyatakan:

“Sopan santun, menghormati guru dan orangtua. Intinya selalu baik-baik saja.”²⁵⁰

Pernyataan tersebut menandakan akhlak terpuji tidak lepas dari sopan santun dan saling menghormati.

Berdasarkan observasi, tampak bahwa siswa secara umum telah menunjukkan perilaku santun, seperti mencium tangan guru, tidak berbicara kasar, serta menghormati teman sebaya. Praktik tersebut menunjukkan adanya sinergi yang positif antara pembinaan guru dan pengasuhan orangtua dalam membentuk karakter anak.²⁵¹

²⁴⁶ W.5 JU/ Fokus c.7)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/09.00 WITA.

²⁴⁷ W.7 IS/ Fokus c.7)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/14.45 WITA.

²⁴⁸ W.8 AF/ Fokus c.7)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.45 WITA.

²⁴⁹ W.10 NDP/ Fokus c.7)/ MTsN 2 Banjar/ Jumat, 20 Desember 2024/ 09.30 WITA.

²⁵⁰ W.11 MNP/ Fokus c.7)/ Malintang/ Sabtu, 21 Desember 2024/15.05 WITA.

²⁵¹ O.7 / Fokus a. 7)/ MTsN 2 Banjar/ Kamis, 12 Desember 202/ 11.00 WITA.

Seluruh hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa di MTsN 2 Banjar, sinergisitas antara guru PAI dan orangtua *single parent* sudah terjalin meskipun menghadapi tantangan tertentu. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua *single parent* umumnya menunjukkan kombinasi antara ketegasan dan kasih sayang, dengan penguatan pembiasaan keberagamaan di rumah. Pembinaan keberagamaan anak melalui kegiatan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, hingga penerapan akhlak mulia, sudah membentuk perilaku positif siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun demikian, peningkatan sistem pelaporan keberagamaan yang lebih terstruktur dan penguatan komunikasi dua arah tetap diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter religius anak secara optimal.

B. Pembahasan

1. Sinergisitas Guru PAI dan Orangtua *Single Parent*

a. Pertemuan (Rapat) antara Guru dan Orangtua

MTsN 2 Banjar menunjukkan bentuk sinergisitas yang kuat antara guru dan orangtua, termasuk orangtua *single parent*, dalam mendukung pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Keterlibatan aktif pihak sekolah terlihat dalam upaya membuka ruang komunikasi yang transparan melalui rapat wali murid, forum informal, serta komunikasi digital seperti grup *WhatsApp*. Dalam forum tersebut, informasi yang diberikan bukan hanya sebatas perkembangan akademik siswa, tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan seperti ibadah harian, pembacaan syair Maulid Nabi, hingga praktik ritual seperti wudu dan salat berjamaah. Kegiatan-

kegiatan ini menjadi bentuk nyata internalisasi nilai-nilai keberagamaan yang dipantau bersama oleh guru dan orangtua.

Temuan ini selaras dengan konsep hubungan sinergis dalam pendidikan menurut Joyce Epstein, yang menekankan bahwa keterlibatan antara sekolah dan keluarga tidak harus bersifat identik, tetapi saling melengkapi demi tujuan yang sama.²⁵² Orangtua sebagai pendidik utama di rumah, dan guru sebagai pembimbing di sekolah, bersama-sama memainkan peran dalam pembinaan karakter dan keberagamaan anak. Epstein menyebut ini sebagai *overlapping spheres of influence*, yaitu wilayah tanggung jawab yang saling bersinggungan dalam membentuk pribadi siswa.

Tidak hanya guru mata pelajaran PAI yang berperan, tetapi juga guru BK dan wali kelas yang aktif menjalin koordinasi dalam menangani perkembangan karakter siswa. Ketika seorang siswa menghadapi kendala dalam perilaku atau ibadah, guru BK melakukan *asesmen*, sementara wali kelas bertugas menjalin komunikasi dengan orangtua. Pola koordinasi ini memperlihatkan bahwa MTsN 2 Banjar mengedepankan pendekatan yang memungkinkan tindak lanjut cepat dan terarah terhadap permasalahan siswa. Ini menunjukkan aplikasi nyata dari teori Palunga dan Marzuki, yang menekankan bahwa pendidikan nilai keberagamaan memerlukan kolaborasi struktural antara lembaga pendidikan dan keluarga.²⁵³

Namun, sinergi ini tidak terlepas dari tantangan. Dalam kasus keluarga *single parent*, partisipasi aktif orangtua sering terkendala oleh waktu dan kondisi

²⁵²Joyce Epstein, *School, Family, and Community Partnerships...*, 89.

²⁵³Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik...", 110.

ekonomi. Beberapa orangtua tidak dapat hadir dalam pertemuan resmi atau sulit menjalin komunikasi rutin. Meskipun begitu, sebagian besar guru tetap menjaga relasi dengan pendekatan personal dan persuasif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orangtua seperti JU dan NH, yang menyampaikan bahwa guru selalu memberikan perhatian ketika terjadi persoalan pada anak mereka. Pendekatan ini mencerminkan nilai *ukhuwah* dan tanggung jawab moral dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Mansur bahwa pendidikan anak tidak hanya tugas keluarga, tetapi juga amanah sosial yang harus dijaga bersama.²⁵⁴

Menariknya, sinergi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif keberagaman, tetapi juga membentuk sikap dan moralitas siswa. Kasus seorang siswa yang menemukan uang dan melaporkannya kepada guru menjadi contoh bagaimana pendidikan nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab merupakan hasil dari proses pembinaan berkelanjutan yang melibatkan dua lingkungan utama yaitu rumah dan sekolah. Meskipun komunikasi belum intens secara personal, sinergi antara guru dan orangtua sudah mulai terbentuk, terutama dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut pembentukan karakter peserta didik. Upaya maksimal dari sekolah untuk membangun komunikasi positif tercermin melalui berbagai strategi, seperti penggunaan media grup *WhatsApp*, pemanggilan personal dengan pendekatan persuasif, serta penyelenggaraan pertemuan tatap muka secara berkala. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan beberapa orangtua seperti JU dan NH, yang menyampaikan bahwa mereka merasa sangat didukung dan selalu diberikan perhatian oleh guru ketika ada permasalahan terkait anak. Meskipun

²⁵⁴M. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, 65.

terdapat hambatan dalam komunikasi dengan sebagian orangtua *single parent*, pihak sekolah tidak tinggal diam.

Dengan demikian, sinergisitas antara guru dan orangtua di MTsN 2 Banjar menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan keberagaman siswa bukanlah hasil dari satu pihak semata. Kolaborasi yang dibangun atas dasar saling percaya, komunikasi terbuka, dan kesamaan nilai mendasar merupakan fondasi penting dalam menanamkan perilaku keberagaman yang kuat sejak dini. Sinergi ini bukan hanya menjawab tantangan pendidikan masa kini, tetapi juga menjadi model yang relevan untuk pendidikan berbasis nilai dalam masyarakat yang majemuk.

b. Group *WhatsApp*

WhatsApp menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan oleh madrasah dan juga ditemukan adanya fitur saluran yang dibuat oleh madrasah untuk menyampaikan berbagai informasi terkait kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar jam sekolah, seperti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, atau pengumuman penting lainnya. Hal ini efektif dalam membangun sinergisitas antara guru dan orangtua *single parent*. Meski sifat komunikasi melalui *WhatsApp* lebih bersifat satu arah dan formal, namun penggunaannya cukup membantu orangtua untuk tetap mendapatkan informasi penting terkait perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun keberagaman. Ini menjadi indikator positif bahwa strategi pembinaan karakter keberagaman melalui sinergisitas dengan orangtua sudah berjalan pada jalur yang benar, meski perlu terus disempurnakan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Palunga dan Marzuki, bahwa komunikasi antara orangtua dan

sekolah harus dibangun secara fungsional, terarah, dan terbuka, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.²⁵⁵ Dalam konteks digital saat ini, media daring seperti *WhatsApp* dapat menjadi alternatif komunikasi yang relevan, selama tetap mengusung nilai-nilai keterbukaan, kepercayaan, dan kontinuitas informasi. Bahkan dalam pendidikan Islam, menjaga *silaturahmi ruhiyah* melalui pesan moral dan penguatan nilai secara rutin merupakan bagian penting dalam menanamkan akhlak dan keberagaman anak sejak dini.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapatkan bahwa media digital seperti *WhatsApp* memiliki keterbatasan dalam membangun kedekatan emosional dan diskusi mendalam. Hal-hal yang bersifat korektif, penyelesaian masalah perilaku, atau dialog nilai lebih optimal jika dilakukan melalui komunikasi tatap muka atau percakapan personal. Oleh karena itu, *WhatsApp* sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti utama dalam interaksi pembinaan spiritual.

Peneliti menilai bahwa strategi penggunaan media daring di MTsN 2 Banjar, khususnya melalui grup *WhatsApp*, telah memberikan manfaat nyata dalam menjaga kesinambungan komunikasi antara guru dan orangtua. Namun demikian, efektivitasnya masih terbatas pada penyampaian informasi satu arah. Untuk meningkatkan kualitas sinergi, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih personal dan responsif. Dalam konteks keterbatasan waktu guru maupun orangtua, penguatan dapat dilakukan melalui cara-cara sederhana namun bermakna, seperti menyapa langsung wali murid saat mengantar atau menjemput anak, mengirim

²⁵⁵Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik...", 117.

pesan singkat pribadi yang ramah saat ada perubahan perilaku siswa, atau menjadwalkan pertemuan informal secara bergilir saat waktu luang memungkinkan. Langkah-langkah ini lebih realistis diterapkan dibandingkan pendekatan formal yang memerlukan waktu dan sumber daya tambahan. Dengan demikian, relasi antara guru dan orangtua tidak hanya bertumpu pada teknis informasi, tetapi juga terbangun rasa saling percaya dan kepedulian dalam membimbing anak secara bersama.

c. Portofolio Siswa

Portofolio siswa merupakan salah satu instrumen penting dalam mendokumentasikan perkembangan perilaku keberagamaan peserta didik secara sistematis. Idealnya, portofolio ini tidak hanya mencatat aspek kognitif dan nilai akademik, tetapi juga meliputi dimensi afektif dan spiritual, seperti kebiasaan ibadah, sikap dalam interaksi sosial, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Di MTsN 2 Banjar, penggunaan portofolio mulai diarahkan tidak hanya sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai alat pemantauan karakter keberagamaan siswa secara menyeluruh.

Pendekatan ini sesuai dengan teori penilaian autentik dalam pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya harus bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan akhlak dan nilai keberagamaan siswa²⁵⁶. Portofolio menjadi alat reflektif yang memungkinkan guru dan siswa melihat kembali proses spiritual yang telah dilalui dan melakukan perbaikan melalui siklus evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin bahwa

²⁵⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*,122.

portofolio siswa dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berisi hasil-hasil karya akademik, tetapi juga dokumentasi tentang perkembangan spiritual dan akhlak anak. Komponen portofolio dapat meliputi: hasil-hasil ujian dan tugas-tugas agama, dokumentasi praktik ibadah anak, karya tulis tentang nilai-nilai Islam, foto-foto kegiatan keagamaan, serta catatan observasi tentang perilaku keberagamaan anak.²⁵⁷

Selain berfungsi sebagai alat evaluasi internal, portofolio juga menjadi sarana komunikasi yang efektif antara sekolah dan orangtua. Dalam praktiknya, guru dapat menyampaikan catatan perilaku keberagamaan siswa kepada orangtua secara periodik, baik melalui pertemuan langsung maupun pelaporan digital. Orangtua pun memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, tidak hanya mengenai nilai akademik anak, tetapi juga perkembangan spiritual dan sikap religius sehari-hari. Dengan demikian, portofolio memperkuat peran orangtua sebagai mitra sekolah dalam proses pembinaan karakter, karena mereka memiliki dasar yang konkret untuk melanjutkan pembiasaan nilai keagamaan di rumah.

Penggunaan portofolio seperti ini mencerminkan bentuk nyata sinergisitas positif antara guru dan orangtua. Di satu sisi, guru bertugas mencatat, membimbing, dan memberi umpan balik terhadap proses keberagamaan siswa di sekolah. Di sisi lain, orangtua mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk melakukan pendampingan di rumah secara lebih terarah. Relasi timbal balik ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembinaan, tetapi juga membentuk kesadaran religius anak secara konsisten di dua lingkungan utama kehidupannya.

²⁵⁷Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*,189-198.

Dalam hal ini, portofolio bukan hanya alat untuk mencatat perkembangan siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk melihat dan mengevaluasi proses pembinaan nilai-nilai agama. Jika guru dan orangtua menggunakannya dengan tujuan jangka panjang, maka pendidikan agama tidak lagi dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, dengan dukungan dari kedua belah pihak.

d. Laporan Rapor

Laporan rapor merupakan salah satu instrumen formal yang digunakan sekolah untuk menyampaikan hasil belajar siswa kepada orangtua atau wali murid. Rapor tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akademik, tetapi juga sebagai media komunikasi antara sekolah dan keluarga untuk melihat perkembangan menyeluruh peserta didik, termasuk dalam aspek spiritual dan akhlak. Dalam konteks MTsN 2 Banjar, laporan rapor mencerminkan integrasi antara pendidikan kognitif dan pembinaan nilai keberagamaan yang telah dibina secara kolaboratif antara guru dan orangtua.

Hal ini selaras dengan teori Epstein mengenai kemitraan sekolah dan keluarga, yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar siswa menjadi lebih bermakna ketika dipahami bersama dalam konteks kolaborasi, bukan sekadar pelaporan sepihak.²⁵⁸ Ketika laporan rapor memuat catatan perkembangan sikap, ibadah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, maka ia menjadi cermin keberhasilan pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Selain itu, Mansur juga menegaskan bahwa peran orangtua dalam mengevaluasi dan merespons

²⁵⁸Joyce Epstein, *School, Family, and Community Partnerships...*, 89.

perkembangan anak merupakan bagian dari tugas pendidikan keluarga, yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembentukan karakter keberagamaan.²⁵⁹

Dalam penelitian ditemukan peserta didik menerima tanpa pendampingan orangtua saat pembagian rapor, hal demikian dapat menjadi catatan untuk sekolah agar diadakannya kebijakan orangtua untuk menerima langsung rapor dari guru tanpa diwakilkan, jikalau adanya keterbatasan waktu orangtua saat jadwal pembagian rapor, maka bisa diserahkan di waktu lain yang sudah disepakati antar wali kelas dengan orangtua yang bersangkutan. Kebijakan ini penting sebagai bentuk komitmen bersama dalam membangun komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan orangtua. Dengan adanya penyerahan rapor secara langsung, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan perkembangan perilaku keberagamaan peserta didik secara personal, sekaligus mendengar masukan atau kendala dari pihak orangtua. Interaksi ini bukan hanya memperkuat hubungan emosional dan tanggung jawab bersama terhadap anak, tetapi juga menjadi bagian dari upaya konkret dalam meningkatkan sinergisitas antara guru PAI dan orangtua *single parent dalam* perilaku keberagamaan.

Dalam kasus orangtua *single parent*, seperti yang dialami oleh wali dari siswa NDP, penerimaan rapor menjadi momen penting untuk mengevaluasi sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Ucapan seperti "Lumayan naik, berkembang dan bagus" menunjukkan bahwa meskipun sederhana, pengakuan dan apresiasi orangtua terhadap kemajuan anaknya mencerminkan kepercayaan terhadap sistem pendidikan yang dijalankan oleh madrasah.

²⁵⁹M. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, 65.

Respon positif ini menjadi indikator bahwa MTsN 2 Banjar telah berhasil membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan hasil akademik, tetapi juga membina nilai-nilai Islam secara konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepuasan orangtua terhadap perkembangan anaknya ini merupakan refleksi langsung dari keberhasilan sinergisitas antara pihak sekolah, guru, dan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.

2. Pola Asuh

a. Pola Asuh *Otoritatif*

Pola asuh *otoritatif* merupakan salah satu pola yang ideal dalam mendidik anak, yang memadukan ketegasan dalam menetapkan aturan dengan kehangatan emosional dalam membina hubungan. Di lingkungan MTsN 2 Banjar, guru dan orangtua *single parent* berusaha menerapkan pola asuh ini biasanya memiliki harapan tinggi terhadap perilaku keagamaan anak, dan menunjukkan kontrol penuh terhadap pelaksanaannya, sering kali disertai penghargaan jika anak patuh, dan hukuman jika melanggar.

Penerapan pola asuh *otoritatif* baik oleh guru PAI maupun orangtua *single parent* terbukti berperan signifikan dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa kelas VII MTsN 2 Banjar. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa guru secara konsisten menegakkan aturan yang jelas, seperti jadwal salat berjamaah, keharusan berpakaian rapi, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Ketegasan ini disertai pendekatan edukatif dan penghargaan, misalnya dengan memberikan nilai tambahan atau hadiah bagi siswa yang menunjukkan konsistensi

ibadah. Guru juga menyampaikan nilai keagamaan melalui komunikasi langsung dan kisah-kisah inspiratif, yang bertujuan menumbuhkan semangat religius secara positif.

Pendekatan ini mencerminkan pola asuh *otoritatif* sebagaimana dijelaskan oleh Setiono, yakni pengasuhan yang menggabungkan kontrol yang tegas dengan kehangatan serta dukungan moral²⁶⁰. Guru-guru seperti MM, AL, AM, dan MA tidak hanya berperan sebagai pengatur perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang berusaha menjaga agar siswa tidak hanya patuh secara eksternal, tetapi juga tumbuh kesadaran internal terhadap pentingnya ibadah. Hal ini selaras dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana keteladanan moral dan konsistensi sikap menjadi metode utama dalam pembinaan akhlak dan ibadah.²⁶¹

Di sisi lain, orangtua *single parent* seperti JU dan NH menerapkan pendekatan serupa di rumah. Mereka menegaskan pentingnya ibadah dengan memberikan sanksi jika anak melalaikan kewajiban, seperti menyita gawai atau mengurangi uang saku. Namun, pola *otoritatif* ini tidak bersifat keras secara mutlak, karena juga disertai dengan penghargaan dalam bentuk hadiah seperti pakaian religi atau aktivitas rekreasi. Pola ini sejalan dengan teori sinergi orangtua–sekolah oleh Epstein, yang menyatakan bahwa keterlibatan yang konsisten dari kedua lingkungan keluarga dan sekolah dapat memperkuat internalisasi nilai religius anak secara lebih efektif.²⁶²

²⁶⁰Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga...*, 92.

²⁶¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 123.

²⁶²Joyce Epstein, *School, Family, and Community Partnerships...*, 89.

Dengan adanya kesamaan nilai dan tujuan, baik guru maupun orangtua berperan aktif dalam menanamkan keberagamaan melalui aturan yang terarah dan penghargaan yang membangun. Kombinasi pendekatan tegas dan suportif ini menunjukkan bahwa pola *otoritatif* merupakan strategi yang paling mendukung dalam membentuk perilaku religius yang berkelanjutan pada siswa.

Keselarasan pendekatan antara kedua pihak tersebut menciptakan bentuk sinergi yang konstruktif dalam pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai kedisiplinan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pelaksanaan kewajiban ibadah secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *otoritatif* yang dijalankan tidak semata-mata bersifat keras, tetapi juga mengandung unsur edukatif melalui pujian atau hadiah atas ketaatan anak.

b. Pola Asuh *Permisif*

Pola asuh *permisif* yang dijalankan oleh beberapa orangtua *single parent* memberi ruang besar pada kebebasan anak untuk menentukan sendiri perilaku keagamaannya. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian orangtua, khususnya yang berstatus *single parent*, cenderung menerapkan pola asuh *permisif* dalam membina perilaku keberagamaan anak. Pola ini ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak untuk mengelola sendiri waktu dan cara pelaksanaan ibadah, tanpa adanya batasan atau aturan tegas dari pihak orangtua. Sebagaimana pernyataan informan IS, “saya tidak membuat aturan untuk anak saya”, dan “yang penting anaknya salat”, menunjukkan bahwa kontrol langsung

terhadap aktivitas ibadah tidak diberlakukan secara eksplisit, namun orangtua tetap memberikan peringatan ringan dan keteladanan sikap.

Pola ini sesuai dengan karakteristik *permissive parenting* sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock, yakni orangtua cenderung bersikap membiarkan, tidak banyak memberikan tuntutan, dan membiarkan anak memilih sendiri apa yang mereka lakukan.²⁶³ Meskipun demikian, pendekatan *permisif* ini dalam konteks keberagaman tidak sepenuhnya berarti abai, sebab masih terdapat elemen pengawasan tidak langsung melalui komunikasi dan teladan.

Hal serupa dikemukakan oleh anak-anak seperti MNP dan AS, yang mengonfirmasi bahwa mereka tidak dikenai sanksi jika melalaikan ibadah, tetapi hanya mendapat teguran atau pengingat. Pendekatan ini memperlihatkan bentuk pola asuh *permisif* yang tidak otoriter, melainkan mengedepankan kepercayaan dan otonomi anak. Bahkan ketika terdapat arahan, seperti dalam kasus AF yang meminta anak untuk bersalaman atau membaca doa, arahan tersebut tidak diperkuat dengan sanksi, sehingga tidak ada penegakan aturan secara ketat. Ini sesuai dengan Mansur bahwa pola *permisif* cenderung menghasilkan kontrol rendah, tetapi tetap menyediakan dukungan emosional yang tinggi.²⁶⁴

Namun, dalam konteks pendidikan di sekolah, pendekatan guru PAI terhadap pembiasaan ibadah menunjukkan variasi. Beberapa guru seperti MM dan AM menerapkan sistem pengawasan tidak langsung dengan mengandalkan petugas atau sistem kelembagaan. Meskipun fleksibel, pendekatan ini tetap berpijak pada

²⁶³Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan...*, 199.

²⁶⁴M. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, 25.

struktur dan jadwal formal, seperti kewajiban salat berjamaah. Guru AM juga menggunakan metode naratif dan inspiratif, seperti menyampaikan kisah-kisah motivasional, untuk membentuk nilai religius secara halus.

Sebaliknya, guru seperti AL dan MA secara tegas menolak pola *permisif*, dan lebih memilih pendekatan yang terstruktur dan berbasis aturan. Mereka menekankan pentingnya kontrol langsung, arahan eksplisit, dan bahkan sanksi edukatif jika siswa melalaikan kewajiban ibadah. Hal ini mencerminkan keberagaman pendekatan dalam internalisasi nilai religius di sekolah, yang tidak selalu sejalan dengan pola asuh orangtua di rumah.

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara pola asuh *permisif* di rumah dan pendekatan terstruktur di sekolah, peneliti menilai bahwa sinergitas tetap dapat berjalan efektif. Hal ini dimungkinkan karena anak telah terbiasa dengan pembiasaan positif baik di rumah maupun di sekolah, yang membentuk sikap tanggung jawab dan kesadaran diri dalam menjalankan ibadah. Dalam beberapa kasus, orangtua tidak menerapkan aturan secara tegas bukan karena abai, tetapi karena telah mempercayai kemampuan anak dalam menjalankan nilai-nilai keberagaman secara mandiri. Kepercayaan ini didasarkan pada pengamatan konsistensi perilaku anak dalam keseharian, baik melalui pembiasaan ibadah sejak dini, keteladanan guru, maupun budaya religius di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, pola *permisif* yang diterapkan oleh orangtua tidak selalu berdampak negatif, selama anak memiliki fondasi keberagaman yang kuat dan lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks ini, sinergi antara guru dan orangtua tidak harus selalu dalam bentuk kesamaan metode, tetapi dapat

terwujud melalui tujuan yang searah, yakni pembentukan karakter religius yang konsisten dan berkelanjutan.

c. Pola Asuh *Monitoring*

Pola asuh *monitoring* yang dijalankan lebih bersifat lunak dan fleksibel, namun tetap ada unsur keterlibatan orangtua dalam perilaku keberagamaan anak. Pola asuh *monitoring* dalam konteks penelitian ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif, komunikasi rutin, dan pengawasan tidak langsung yang dilakukan oleh orangtua maupun guru terhadap perilaku keberagamaan anak. Meskipun tidak bersifat otoriter atau menekan, pendekatan ini tetap menekankan pentingnya kontrol dan pendampingan dalam praktik ibadah sehari-hari. Pola ini sejalan dengan pendapat Baumrind dalam Mansur yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang efektif tidak harus bersifat kaku, tetapi tetap membutuhkan keterlibatan dan batasan yang jelas dalam interaksi dengan anak.²⁶⁵

Dari sisi guru PAI, *monitoring* terlihat melalui sistem pengawasan internal sekolah. Guru MM menyebut bahwa pemantauan ibadah dilakukan oleh petugas yang ditunjuk, namun tetap dalam kendali guru secara struktural. Hal ini menunjukkan adanya delegasi tanggung jawab dalam pengawasan, tanpa melepaskan peran pendidik sebagai pengarah utama. Guru AM turut menerapkan pendekatan ini melalui keterlibatannya secara langsung dalam momen ibadah berjamaah, yang mencerminkan partisipasi aktif dalam pembiasaan nilai keberagamaan. Sementara itu, Guru AL menegaskan pentingnya sanksi ringan bagi

²⁶⁵M. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, 25.

siswa yang melanggar aturan ibadah, sebagai bentuk kontrol yang mengarah pada pembentukan disiplin.

Pola serupa juga dijalankan oleh orangtua *single parent*, meskipun dengan cara yang lebih fleksibel. JU, misalnya, melakukan pemantauan melalui media komunikasi seperti *WhatsApp* dan telepon. Meskipun tidak hadir secara fisik, komunikasi intensif menjadi alat kontrol jarak jauh yang efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock bahwa keterlibatan emosional dan komunikasi yang intens dapat menjadi bentuk *monitoring* dalam relasi orangtua dan anak.²⁶⁶

NH menggunakan pendekatan yang melibatkan anggota keluarga lain, yakni kakaknya, untuk mengawasi adik saat ia bekerja. Ini menunjukkan bahwa *monitoring* dapat dilakukan melalui kerja sama keluarga sebagai sistem sosial. IS dan AF pun menerapkan pengawasan dengan pendekatan lunak, yakni memberi kebebasan namun tetap disertai pengingat dan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah. Bentuk *monitoring* ini tidak melibatkan sanksi, tetapi lebih kepada konsistensi komunikasi dan penguatan motivasi internal. Anak-anak seperti AFR, MNP, AS, dan NDP menyebutkan bahwa mereka sering diingatkan untuk salat, dan kadang ditanya apakah sudah mengaji, meskipun tidak selalu disertai hukuman.

Pola-pola ini menunjukkan bahwa *monitoring* tidak selalu harus dilakukan dengan pengawasan langsung atau hukuman yang keras, tetapi bisa dilakukan melalui komunikasi yang baik dan hubungan emosional yang kuat antara orangtua atau guru dengan anak. Teori kontrol sosial yang dikutip dalam kajian pustaka menyebutkan bahwa keterikatan (*attachment*) dan keterlibatan (*involvement*)

²⁶⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, 82

menjadi dua dimensi penting dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk dalam hal religiositas anak.²⁶⁷ Dengan demikian, baik guru maupun orangtua menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya *monitoring* sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab. Pola ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku keberagamaan anak, karena memungkinkan mereka untuk bertindak mandiri namun tetap dalam koridor nilai yang terarah dan terpantau. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di ruang-ruang interaksi informal, seperti pesan singkat, nasihat harian, atau keterlibatan dalam komunitas rumah dan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, baik dari sisi orangtua maupun guru, pola asuh *monitoring* terbukti dijalankan dengan pendekatan dan kadar yang bervariasi. Orangtua cenderung melakukan *monitoring* melalui komunikasi rutin, pengawasan jarak jauh, dan pelibatan keluarga, sementara guru lebih banyak menerapkan *monitoring* melalui sistem kelembagaan dan interaksi langsung di sekolah atau tempat ibadah. Kesamaan yang muncul antara guru dan orangtua adalah adanya kesadaran bahwa keterlibatan dan pengawasan, meskipun tidak harus secara keras atau represif, tetap dibutuhkan dalam membentuk perilaku keberagamaan anak agar tumbuh secara konsisten di berbagai lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah.

²⁶⁷Suyatno, *Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 61.

3. Perilaku Keberagamaan

a. Melaksanakan Shalat Tepat Waktu

Shalat tepat waktu merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai perilaku keberagamaan peserta didik. Kedisiplinan dalam menjalankan salat menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter spiritual yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan nilai tanggung jawab dan komitmen pribadi. Di MTsN 2 Banjar, pembiasaan salat tepat waktu dibangun melalui sinergi antara guru PAI di sekolah dan orangtua, termasuk mereka yang berstatus *single parent*, di lingkungan rumah.

Di lingkungan sekolah, guru PAI menerapkan pembiasaan salat berjamaah secara aktif. Salah satu strategi yang dijalankan adalah dengan melibatkan siswa sebagai petugas imam dan muazin, seperti disampaikan oleh Guru MM dan AL. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan rutinitas, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab spiritual dan kepercayaan diri siswa dalam menjalankan ibadah. Guru MA dan AM menambahkan bahwa pembiasaan ini diperkuat dengan pesan moral dan nasehat personal yang diberikan secara konsisten, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai pembina nilai yang secara verbal dan perilaku memberikan keteladanan kepada siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan) dalam pendidikan Islam, yang dijelaskan oleh Abuddin Nata sebagai metode paling efektif dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Ketika siswa tidak hanya

diperintah, tetapi juga dilibatkan dan diteladani oleh gurunya, maka proses internalisasi nilai agama akan berjalan lebih kuat dan mendalam.²⁶⁸

Di sisi lain, peran orangtua *single parent* juga menunjukkan kontribusi signifikan, meskipun dengan pendekatan yang beragam. Orangtua seperti JU dan AF menunjukkan gaya pengasuhan yang bersifat *otoritatif*, yakni tegas namun tetap mendidik. Mereka memberikan keteladanan melalui perilaku langsung, mengingatkan secara rutin, bahkan menggunakan sistem konsekuensi seperti tidak memberi uang saku jika anak meninggalkan salat. Pendekatan ini sesuai dengan teori Diana Baumrind bahwa pola asuh *otoritatif* adalah yang paling seimbang antara kontrol dan kedekatan emosional, sehingga mampu membangun kepatuhan anak secara sadar dan tidak terpaksa.²⁶⁹

Sementara itu, orangtua seperti IS dan NH cenderung menggunakan pendekatan *monitoring*, yakni tidak terlalu ketat namun tetap melakukan pengawasan melalui komunikasi dan teguran ringan. Bahkan pada pendekatan yang tampak *permisif*, seperti IS, anak tetap merasa diperhatikan dan secara mandiri melaksanakan salat, menunjukkan bahwa penguatan verbal yang berulang-ulang tetap memiliki efek edukatif. Ini sejalan dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa dalam pola *permisif*, anak diberikan ruang untuk belajar bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, terutama jika dibarengi dengan komunikasi yang hangat dan terus-menerus.²⁷⁰

²⁶⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 123.

²⁶⁹M. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*,25

²⁷⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*,82.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kombinasi antara pembiasaan di sekolah dan penguatan di rumah berperan besar dalam membentuk kebiasaan salat tepat waktu. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari dua lingkungan utama sekolah dan keluarga menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Guru di sekolah memberikan stimulus struktural dan keteladanan, sementara orangtua, sesuai kapasitas masing-masing, memperkuatnya dengan pengawasan, pengingat, atau sistem apresiasi di rumah.

Hal ini memperkuat pandangan Epstein bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga harus terus dijaga sebagai wilayah tanggung jawab yang saling terhubung, terutama dalam pendidikan karakter dan spiritual.²⁷¹ Keberhasilan pembentukan kebiasaan salat tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi justru muncul dari kesinambungan pembiasaan dan komunikasi antara kedua pihak secara berkelanjutan..

Shalat tepat waktu merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai perilaku keberagamaan peserta didik. Kedisiplinan dalam menjalankan salat menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter spiritual yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan nilai tanggung jawab dan komitmen pribadi. Di MTsN 2 Banjar, pembiasaan salat tepat waktu dibangun melalui sinergi antara guru PAI di sekolah dan orangtua, termasuk mereka yang berstatus *single parent*, di lingkungan rumah.

Peneliti melihat bahwa keterlibatan dua pihak ini menjadi kunci penting dalam menciptakan pembiasaan yang konsisten. Guru memberikan struktur dan

²⁷¹Joyce Epstein, *School, Family, and Community Partnerships.....*, 89.

keteladanan, sementara orangtua memperkuatnya di rumah melalui pengawasan, pengingat, atau hukuman ringan. Bahkan dalam kondisi keterbatasan seperti yang dialami orangtua tunggal, peran mereka tetap hadir melalui strategi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keberagamaan, termasuk dalam hal ibadah salat, tidak harus sempurna secara teknis, tetapi yang paling penting adalah keberlanjutan perhatian dan komunikasi yang membentuk kebiasaan anak secara perlahan namun konsisten.

b. Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya aspek teknis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga bagian penting dari pembentukan kepribadian religius siswa. Di MTsN 2 Banjar, pembiasaan membaca Al-Qur'an dibangun melalui program yang sistematis, terukur, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Peneliti melihat bahwa program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target khataman semata, tetapi juga pada penanaman nilai spiritual dan pembentukan kedisiplinan ibadah yang konsisten sejak dini.

Guru MM menjelaskan bahwa setiap siswa ditargetkan membaca minimal setengah lembar Al-Qur'an per hari, dengan pelaksanaan *pilot project* untuk khataman satu semester bagi siswa kelas VII. Hal ini diperkuat oleh keterangan guru MA dan AM yang menyampaikan bahwa program membaca Al-Qur'an dilakukan setiap pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, serta dirayakan dengan momen khataman tahunan, termasuk saat peringatan Hari Santri. Dengan adanya agenda yang terstruktur, pembiasaan ini tidak hanya menjadi

rutinitas simbolis, tetapi memiliki bobot spiritual dan emosional yang mampu menginternalisasi nilai keagamaan ke dalam keseharian siswa.

Program ini sejalan dengan prinsip takrir dalam pendidikan Islam, yaitu proses pengulangan dan pembiasaan amal saleh secara terus-menerus, sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, bahwa penguatan kepribadian religius membutuhkan pembiasaan jangka panjang dan tidak hanya bersifat sesaat atau formalitas¹.²⁷² Di samping itu, kegiatan seperti menjadi imam, muazin, atau peserta khataman juga membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab spiritual siswa.

Aspek penting lain dari pembiasaan ini adalah perhatian terhadap kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, yang difokuskan melalui program *tahsin*, sebagaimana disebutkan oleh guru AL. Anak-anak yang belum fasih mendapat bimbingan khusus terkait *makharijul huruf* dan pelafalan yang benar. Peneliti menilai bahwa langkah ini menunjukkan adanya kepekaan guru terhadap keragaman kemampuan siswa, serta keberpihakan pada kualitas spiritual yang inklusif.

Dari sisi orangtua, terutama yang *single parent*, tampak bahwa dukungan tetap diberikan meskipun melalui cara yang berbeda. JU, misalnya, tetap mendorong anak untuk mengaji di rumah dan mencari bimbingan luar setelah anaknya tidak dapat melanjutkan *tahfiz* karena kondisi kesehatan. NH dan IS memberikan arahan ke TPA atau mengawasi anak secara tidak langsung, sementara AF mendukung aktivitas anak di musala atau langgar. AS dan MNP, sebagai anak-anak dari keluarga tersebut, menunjukkan adanya kesadaran pribadi dan rutinitas

²⁷²M. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*,25

yang terbentuk seperti membaca Al-Qur'an setelah magrib atau bersama teman-teman di tempat ibadah.

Situasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an terbentuk melalui tiga pilar penting: sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, dengan fungsi yang saling menguatkan. Sekolah menjadi struktur utama dalam memberi target dan fasilitas, orangtua sebagai pengarah dan pengingat di rumah, serta lingkungan seperti TPA atau langgar sebagai ruang sosial yang kondusif. Hal ini konsisten dengan teori Joyce Epstein mengenai sinergisitas pendidikan, bahwa lingkungan sekolah dan keluarga yang saling mendukung menciptakan zona perkembangan optimal dalam karakter anak.²⁷³

Peneliti menilai bahwa capaian pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTsN 2 Banjar sudah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Anak-anak tidak hanya terbiasa membaca, tetapi mulai menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan spiritual harian mereka. Kebiasaan ini, meski sederhana, menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk sikap religius yang berkelanjutan hingga masa dewasa.

c. Senantiasa Berdoa

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas merupakan bentuk perilaku keberagamaan yang mencerminkan keterhubungan spiritual siswa dengan Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Di MTsN 2 Banjar, pembiasaan ini diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius peserta didik. Peneliti melihat bahwa aktivitas sederhana ini memiliki efek

²⁷³Joyce Epstein, *School, Family, and Community Partnerships.....*, 89.

mendalam dalam membangun kesadaran spiritual yang bersifat personal dan berkesinambungan.

Dalam praktiknya, siswa dibiasakan berdoa di awal pembelajaran, sebelum pulang sekolah, dan juga di akhir kegiatan belajar. Guru MM menjelaskan bahwa kegiatan ini dipimpin oleh guru jika hadir, atau diawasi oleh siswa piket jika guru berhalangan. Guru AM memperkuat pembiasaan ini dengan memberi nasihat dan pengajaran terkait adab berdoa, sedangkan guru AL menambahkan bahwa doa juga dilakukan secara mandiri sebelum dan sesudah pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kegiatan berdoa sudah menjadi bagian dari budaya sekolah yang tertanam kuat.

Pembiasaan ini selaras dengan konsep perilaku keberagamaan sebagaimana dikutip dalam Bab II, yaitu bahwa keberagamaan seseorang dapat tercermin melalui sikap dan perilaku nyata, seperti doa, zikir, dan tata krama yang diajarkan dalam Islam. Doa menjadi salah satu indikator praktik keberagamaan yang bersifat pribadi, dan termasuk dalam bentuk pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁷⁴ Dalam konteks ini, pembiasaan berdoa bukan hanya rutinitas formal, tetapi mencerminkan nilai kesalehan individu yang terus dibangun melalui pengulangan dan penguatan nilai.

Dari pihak keluarga, orangtua seperti JU dan NH juga menanamkan pentingnya doa dalam aktivitas harian. Tidak hanya mengarahkan untuk berdoa sebelum makan atau berangkat sekolah, mereka juga membiasakan anak untuk mendoakan orangtua dan berdoa dalam situasi lain seperti sebelum tidur atau

²⁷⁴Rafika Maherah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam...", 214.

bepergian. Kebiasaan ini diperkuat oleh pengakuan anak-anak seperti MNP dan AS yang menyatakan telah terbiasa berdoa dalam berbagai aktivitas, baik karena kebiasaan yang dibangun di sekolah maupun di rumah.

Peneliti menilai bahwa keberhasilan pembiasaan ini berasal dari sinergi antara dua lingkungan utama: rumah dan sekolah. Ketika pembiasaan di sekolah mendapatkan penguatan dari orangtua, maka nilai keberagamaan yang sederhana seperti berdoa menjadi tertanam dalam perilaku dan bukan sekadar kewajiban yang dihafal. Anak tidak hanya tahu kapan berdoa, tetapi juga memahami pentingnya doa sebagai bentuk hubungan batin dengan Tuhannya.

d. Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan bagian dari adab Islami yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai manifestasi nilai keimanan, penghormatan, dan akhlak dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan di MTsN 2 Banjar, pembiasaan mengucapkan salam telah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Peneliti memandang bahwa kebiasaan sederhana ini memiliki dampak luas terhadap pembentukan perilaku keberagamaan siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Para guru menerapkan pembiasaan salam secara konsisten di ruang kelas, seperti yang dijelaskan oleh MM dan MA, di mana salam dibacakan saat guru masuk kelas dan saat kegiatan belajar berakhir. Guru AM dan AL menambahkan bahwa kebiasaan ini diperkuat melalui pemahaman makna salam dalam konteks adab bertemu dan sopan santun, bahkan diintegrasikan dengan kurikulum Profil

Pelajar Pancasila. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersumber dari internalisasi nilai yang ditanamkan sejak dini.

Dari sisi teori, pendekatan ini sesuai dengan konsep adab Islami sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan adab dalam keseharian peserta didik. Adab seperti mengucapkan salam termasuk dalam praktik sosial yang menjadi wujud nyata keberagaman dalam bentuk non-ritual, namun memiliki kedudukan penting dalam membangun sikap dan kepribadian siswa yang santun dan bertanggung jawab.²⁷⁵

Selanjutnya, dalam Bab II juga disebutkan bahwa perilaku keberagaman mencakup dimensi akhlak terhadap sesama, bukan hanya dalam bentuk ibadah formal. Ucapan salam masuk dalam kategori *akhlak al-karimah* yang diajarkan secara verbal, diteladankan, dan dibiasakan dalam interaksi sehari-hari. Bahkan, Palunga dan Marzuki menekankan bahwa pendidikan keagamaan yang berhasil bukan hanya tercermin dari ibadah siswa, tetapi dari perilaku sosialnya terhadap orang lain, seperti cara menyapa, menghormati, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.²⁷⁶

Peran orangtua *single parent* juga memperlihatkan kontribusi besar dalam membentuk kebiasaan ini. Melalui teladan dan nasihat langsung, orangtua seperti JU, NH, IS, dan AF menanamkan pentingnya salam dalam konteks sosial keluarga.

²⁷⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*123.

²⁷⁶Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik...", 117.

Kebiasaan ini diteruskan oleh anak-anak mereka AFR, NDP, MNP, dan AS yang menunjukkan perilaku yang konsisten, seperti mengucapkan salam saat masuk rumah, bertemu guru, atau sebelum beraktivitas.

Peneliti menilai bahwa pembiasaan salam yang dilakukan secara paralel di sekolah dan rumah membentuk sinergi pembinaan karakter religius dan sosial yang harmonis. Ketika anak-anak terbiasa mengucapkan salam di kedua lingkungan, maka nilai tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi terinternalisasi sebagai bentuk adab Islami yang reflektif. Observasi menunjukkan bahwa siswa secara spontan mengucapkan salam ketika bertemu guru di lorong sekolah, yang menandakan keberhasilan strategi pembiasaan jangka panjang.

Dengan demikian, kebiasaan mengucapkan salam di MTsN 2 Banjar tidak hanya menjadi kegiatan simbolis, tetapi merupakan indikator keberagaman sosial yang terbentuk melalui kombinasi pembiasaan, pemahaman nilai, dan keteladanan. Pembiasaan ini berhasil berkat kerja sama yang sinergis antara guru sebagai pendidik formal dan orangtua sebagai pendidik utama di rumah.

e. Sedekah

Sedekah merupakan bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam dalam aspek sosial yang menekankan kepedulian, keikhlasan, dan solidaritas antar sesama. Di MTsN 2 Banjar, pembiasaan nilai ini dilaksanakan secara konsisten melalui program kelembagaan, seperti sedekah Jumat dan Gerakan Siswa Asuh (GSA), serta diperkuat melalui pembiasaan di rumah oleh orangtua. Peneliti menilai bahwa praktik sedekah yang dilakukan di sekolah dan rumah mencerminkan

keberhasilan internalisasi nilai sosial Islam yang tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik.

Guru MM, MA, dan AM menjelaskan bahwa kegiatan sedekah dilaksanakan secara rutin setiap Jumat, maupun sebagai respons terhadap musibah yang dialami oleh siswa atau keluarganya. Sedekah yang dilakukan bersifat sukarela dan diarahkan untuk membantu siswa yang membutuhkan, seperti dalam kasus bantuan sepeda dari GSA yang disampaikan oleh guru AL. Hal ini membuktikan bahwa praktik sedekah di sekolah bukan hanya membentuk kebiasaan berbagi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang nyata dan relevan bagi kehidupan peserta didik.

Praktik ini sejalan dengan teori dalam Bab II, bahwa perilaku keberagamaan tidak hanya meliputi ibadah individual seperti salat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup dimensi sosial seperti berbagi dan bersedekah. Sedekah menjadi salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang memperkuat empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pembiasaan sedekah yang dilakukan secara kolektif di sekolah menciptakan budaya gotong royong religius yang membentuk kesalehan sosial peserta didik.

Di sisi keluarga, orangtua seperti JU, IS, dan AF menanamkan nilai sedekah melalui pendekatan yang bersifat personal, ringan, namun bermakna. JU, misalnya, menekankan pentingnya bersedekah meskipun jumlahnya sedikit, dan menanamkan makna sedekah sebagai bentuk doa untuk orang yang telah meninggal. Pendekatan ini memperlihatkan pemahaman spiritual yang dalam dan mendidik anak dengan cara yang aplikatif. Anak-anak seperti AFR, MNP, dan AS

menunjukkan respons positif terhadap pembiasaan ini, mulai dari mengenal praktik sedekah hingga terbiasa berbagi makanan dan memberi sumbangan secara sukarela.

Penanaman nilai ini juga sejalan dengan pandangan Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam yang baik adalah yang membentuk kepekaan sosial melalui pembiasaan, bukan hanya pengajaran konsep.²⁷⁷ Dalam Islam, praktik seperti sedekah dipandang sebagai bentuk konkret dari kesalehan sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), yang mendidik siswa untuk peka terhadap penderitaan orang lain dan terbiasa menolong sesuai kemampuan.

Peneliti menilai bahwa keberhasilan pembiasaan sedekah di MTsN 2 Banjar merupakan hasil dari sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Di sekolah, nilai sedekah dibingkai dalam program kelembagaan yang terorganisir dan menyentuh langsung kebutuhan siswa. Di rumah, orangtua membentuk kesadaran anak melalui teladan, pembiasaan, dan nasihat sederhana yang mengajarkan pentingnya memberi. Observasi di sekolah menunjukkan antusiasme siswa dalam mengumpulkan sedekah setiap Jumat pagi, yang menunjukkan bahwa nilai ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan positif. Dengan demikian, praktik sedekah tidak hanya menjadi sarana menanamkan nilai keberagamaan, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter berbasis empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang sangat relevan dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik.

²⁷⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*....123.

f. Puasa

Puasa Ramadan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah wajib, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter spiritual siswa. Dalam konteks pendidikan di MTsN 2 Banjar, bulan Ramadan dimanfaatkan sebagai momentum pembiasaan nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Peneliti memandang bahwa pembiasaan puasa dan rangkaian aktivitas keagamaannya menjadi sarana strategis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara holistik.

Program yang disusun selama Ramadan, seperti yang disampaikan oleh guru MM, MA, AM, dan AL, menunjukkan bahwa sekolah telah merancang kegiatan terstruktur melalui buku Ramadan (KURMA) dan pesantren kilat. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam *tadarus*, *tausiyah*, catatan ibadah harian, dan khataman, bahkan menetapkan sanksi edukatif bagi siswa yang tidak hadir. Penggunaan buku Ramadan sebagai alat pantau dan refleksi spiritual mencerminkan pendekatan sistematis dalam membina keberagamaan siswa.

Dari sisi teori, pembiasaan ibadah seperti puasa Ramadan merupakan bentuk implementasi dari konsep *takrir* atau pembiasaan dalam pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, pembiasaan merupakan metode efektif dalam menanamkan nilai religius melalui praktik berulang yang menjadi bagian dari rutinitas hidup siswa, bukan sekadar hafalan atau teori.²⁷⁸ Lebih jauh, ibadah puasa secara khusus mengandung dimensi pendidikan spiritual, sosial, dan emosional yang membentuk pribadi tangguh dan bertanggung jawab.

²⁷⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*....123.

Di rumah, orangtua turut memainkan peran penting dalam membiasakan anak-anak untuk berpuasa sejak dini. JU dan NH menjelaskan bahwa mereka mengenalkan puasa secara bertahap, memberikan semangat bahkan insentif agar anak lebih termotivasi. Sementara IS memilih pendekatan berbeda dengan menekankan pentingnya keikhlasan dalam puasa, tanpa iming-iming hadiah. AF menegaskan bahwa anaknya sudah terbiasa sejak usia 7 tahun sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah ini.

Anak-anak seperti AFR, NDP, MNP, dan AS menunjukkan respons yang positif. Mereka mengakui tantangan yang dihadapi seperti lapar, cuaca panas, atau kondisi kesehatan, tetapi tetap menjalankan puasa dengan penuh komitmen. Peneliti melihat bahwa ketahanan anak dalam menjalankan puasa ini merupakan hasil dari pembiasaan dan dukungan yang kuat dari dua lingkungan utama: sekolah dan keluarga.

Observasi selama bulan Ramadan menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pesantren kilat, mengisi buku Ramadan, dan tadarus Al-Qur'an secara berjamaah. Antusiasme yang tinggi serta tingkat kehadiran yang baik menjadi indikator keberhasilan sinergi antara sekolah dan orangtua dalam membina keberagamaan siswa di momen spesial ini.

Pembiasaan ini juga selaras dengan pandangan dalam Bab II bahwa perilaku keberagamaan tidak hanya dilihat dari ibadah formal, tetapi juga dari konsistensi menjalankan perintah agama meski dalam kondisi menantang, seperti saat berpuasa di tengah aktivitas belajar. Oleh karena itu, Ramadan menjadi momen pendidikan

spiritual yang sangat efektif untuk menumbuhkan kepribadian religius anak secara menyeluruh.

g. Berakhlak Mulia kepada Guru, Orangtua, dan Teman

Akhlak mulia merupakan puncak dari implementasi ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari. Di MTsN 2 Banjar, pembinaan akhlak menjadi salah satu fokus utama dalam membentuk karakter siswa, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial mereka. Peneliti memandang bahwa nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, menghormati guru, berbakti kepada orangtua, serta menghargai teman sebaya, merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan agama yang menyentuh ranah afektif dan sosial peserta didik.

Guru MM, AM, dan AL menyampaikan bahwa pembiasaan akhlak terpuji dilakukan sejak siswa memasuki kelas. Aturan seperti berpakaian rapi, membawa perlengkapan ibadah sendiri, serta tidak menggunakan barang milik guru ditanamkan sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan. Di samping itu, nilai seperti hormat kepada guru, mencium tangan, berbicara sopan, serta toleransi antar teman ditanamkan melalui metode keteladanan, nasehat, dan pendekatan *humanistik*. Guru Fikih juga menekankan pentingnya menjaga adab sebagai bagian dari akhlak Islami, yang tidak hanya sebatas pada tindakan, tetapi juga pada sikap batin dan kebersihan diri (*thoharoh*).

Pendekatan ini sejalan dengan teori dalam Bab II bahwa akhlak merupakan dimensi tertinggi dalam pendidikan agama, sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk insan yang berakhlak mulia melalui proses pembiasaan, penanaman

nilai, dan keteladanan.²⁷⁹ Hal ini ditegaskan juga oleh Hurlock, bahwa perilaku seperti sopan santun, menghormati, dan jujur berkembang melalui proses sosialisasi dan pembinaan lingkungan yang konsisten.²⁸⁰

Di sisi keluarga, orangtua juga berperan dalam menanamkan akhlak. JU menasihati anaknya untuk berbicara dengan sopan, IS dan AF menekankan pentingnya menghormati guru, dan secara keseluruhan memberikan teladan perilaku santun di rumah. Anak-anak seperti MNP dan NDP menunjukkan bahwa nilai-nilai ini telah mereka pahami dan jalankan. Ucapan seperti “sopan santun,” “menghormati guru dan orangtua,” dan “saling menghormati” mencerminkan hasil nyata dari pembiasaan tersebut.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara, di mana siswa secara umum menunjukkan sikap santun, mencium tangan guru, dan menjalin interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya. Peneliti menilai bahwa keberhasilan ini adalah buah dari sinergi yang kuat antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nilai di rumah. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia di MTsN 2 Banjar bukan hanya mengajarkan etika sosial, tetapi telah menjadi bagian dari pembentukan kepribadian religius yang utuh. Guru sebagai model perilaku dan orangtua sebagai pembimbing utama di rumah memainkan peran saling melengkapi dalam menumbuhkan karakter Islami yang berkelanjutan.

²⁷⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*....118-124.

²⁸⁰Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*... 82.